

**PERAN GURU FIQIH DALAM PROGRAM  
LITERASI BUDAYA MEMBACA  
DI MAN 2 BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUHAMMAD ARIS MUNANDAR**

NIM : 084 141 088

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEPTEMBER 2018**

**PERAN GURU FIQIH DALAM PROGRAM  
LITERASI BUDAYA MEMBACA  
DI MAN 2 BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

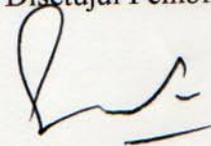
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**MUHAMMAD ARIS MUNANDAR**  
NIM : 084141088

Disetujui Pembimbing



**SUBAKRI, M. Pd.I**  
NIP. 197500721 200701 1 032

**PERAN GURU FIQIH DALAM PROGRAM  
LITERASI BUDAYA MEMBACA  
DI MAN 2 BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 27 September 2018

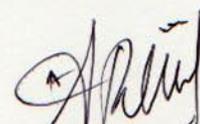
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Hafidz, S. Ag. M. Hum.**

NIP: 19740218 200312 1 002



**Arbain Nurdin, M. Pd.I**

NIP: 19860423 201503 1 001

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd

(  )

2. Subakri, S. Ag. M. Pd.I

(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I.**

NIP. 197602003 200212 1 003

## MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ لِنَسَانٍ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30* (Jakarta: Duta Surya, 2011), 904

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak tercinta Kusman dan Ibu tercinta Munawaroh yang tak lelahnya selalu memenuhi kebutuhan saya dan senantiasa mendoakan saya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai motivasi terbaik saya dalam menuntut ilmu.
2. Saudara saudara saya adek kandung saya tercinta Sita Risdiana dan Siti Rofikatus Sofie yang telah menjadi semangat dan motivasi saya untuk segera menyelesaikan study saya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar dengan judul “Peran Guru Fiqih Dalam Program Literasi Budaya Membaca Di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Saw. keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

4. Drs. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Subakri, M. Pd. I. selaku Dosen Pembimbing skripsi kami yang dengan penuh kesabaran serta dedikasi yang tinggi ditengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada kami
6. Drs. H. Moh. Anwar, M. Pd. I selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
7. Drs. Muhammad Tashil selaku guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
8. Segenap dosen dan guru-guruku tanpa terkecuali yang telah membimbing dan mengamalkan ilmunya.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan wawasan yang penulis miliki, sehingga penulisan ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berterimakasih atas sumbangan saran serta kritik yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan selanjutnya. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi pribadi penulis dan pembaca pada umumnya dan segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah, Aamiin.

Jember, 27 September 2018

Penulis

Muhammad Aris Munandar  
NIM: 084 141 088

## ABSTRAK

**Muhammad Aris Munandar, 2018:** *Peran Guru Fiqih Dalam Program Literasi Budaya Membaca Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018*

Membaca sangat penting terutama didalam dunia pendidikan baik siswa maupun guru, membaca menjadi instrumen terpenting bagi mereka yang mengaku sedang menyandang predikat sebagai pelajar atau siswa, karena melalui membaca dapat membentuk karakter dan pola berfikir seseorang, serta menentukan jati diri di masa depan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, siswa harus memiliki minat membaca agar ia dapat menambah wawasan salah satu cara untuk menumbuhkan minat membaca siswa yakni dengan adanya gerakan literasi budaya membaca.

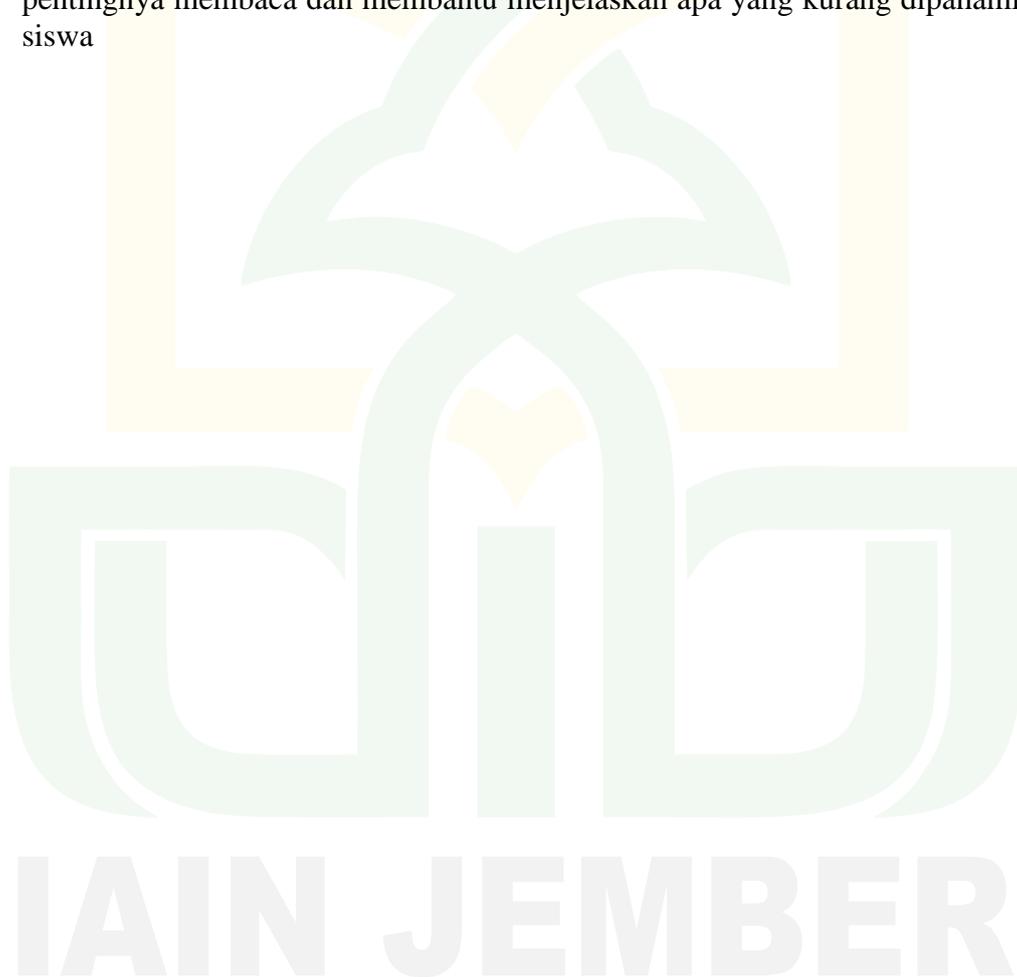
Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Peran Guru Fiqih sebagai Pendidik dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi? 2) Bagaimana Peran Guru Fiqih sebagai Pengajar dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. 3) Bagaimana Peran Guru Fiqih sebagai Pelatih dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk mendiskripsikan Peran Guru Fiqih sebagai Pendidik dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. 2) Untuk mendiskripsikan Peran Guru Fiqih sebagai Pengajar dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. 3) Untuk mendiskripsikan Peran Guru Fiqih sebagai Pelatih dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Hasil penelitian Peran Guru Fiqih Dalam Program Literasi Budaya Membaca Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018 adalah: 1) sebagai pendidik guru fiqih berperan menjadi: a) motivator, Memberikan pujian dengan memanggil bapak ibu guru kepada siswa yang berani menyampaikan isi dari yang telah dibaca, dan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan memberikan pengertian tentang pentingnya dan manfaat membaca, b) inspirator, membentuk pola cara berfikir siswa dalam memahami literatur pesan dari bacaan yang ia baca dengan memberikan jawaban pertanyaan melalui cerita dan memberikan pengertian bagaimana cara menemukan jawaban dengan tetap menggunakan kemampuan nalar, c) fasilitator, membuat suasana literasi dikelas menjadi menyenangkan dengan menjalin komunikasi yang baik serta mampu menjelaskan maksud dari apa yang disampaikan oleh siswa. 2) sebagai pengajar guru fiqih melakukan, a) merencanakan, menyiapkan gambaran perencanaan secara umum mulai dengan metode untuk membuat suasana literasi

menyenangkan sampai menyiapkan tugas sebagai evaluasinya sebelum mendampingi kegiatan literasi namun tidak tertulis seperti RPP, b) melaksanakan, memberikan waktu kepada siswa untuk membaca bersama-sama, membuka kesempatan bagi siswa yang ingin menceritakan apa yang telah ia baca, kemudian memberi kesempatan untuk tanya jawab dan dilanjutkan dengan selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca, c) mengevaluasi, memberikan tugas berupa ngrresume, memberikan pertanyaan, dan menyuruh siswa untuk menyampaikan inti dari yang dibacanya. 3) sebagai pelatih guru fiqih berperan menjadi: a) tauladan, ikut membaca buku bersama-sama siswa dan selalu mendampingi siswa setiap kegiatan literasi berlangsung, b) pembimbing, selalu menekankan tugas sebagai alternatif untuk memberikan arahan tentang pentingnya membaca dan membantu menjelaskan apa yang kurang dipahami oleh siswa



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47

B. Lokasi Penelitian .....	47
C. Subyek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Analisis Data .....	52
F. Keabsahan Data .....	53
G. Tahap-tahap Penelitian .....	54
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	57
B. Penyajian Data dan Analisis .....	65
C. Pembahasan Temuan .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>Lampiran-lampiran</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Pengumpulan Data	
4. Foto	
5. Surat Keterangan Izin Penelitian dari IAIN Jember	
6. Surat Selesai Penelitian dari MAN 2 Banyuwangi	
7. Jurnal Kegiatan Penelitian	
8. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

<b>No. Uraian.....</b>	<b>Hal</b>
2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan .....	20
4.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Program Penjurusan .....	60
4.2 Strukur Organisasi MAN 2 Banyuwangi .....	61
4.3 Struktur Organisasi Perpustakaan Al- Ghozy MAN 2 Banyuwangi.....	64
4.4 Hasil Temuan Penelitian .....	90



## DAFTAR GAMBAR

No. Uraian .....	Hal
4.1 Kegiatan Guru Fiqih Sebagai Motivator .....	68
4.2 Kegiatan Guru Fiqih Sebagai Inspirator .....	70
4.3 Kegiatan Guru Fiqih Sebagai Fasilitator.....	73
4.4 Kegiatan Guru Fiqih Sebagai Pelaksana.....	79
4.5 Kegiatan Guru Fiqih Sebagai Evaluasi .....	82
4.6 Kegiatan Guru Fiqih Sebagai Teladan .....	86
4.7 Kegiatan Guru Fiqih Sebagai Pembimbing .....	89



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memudahkan manusia untuk memperoleh suatu informasi dengan cepat. Perkembangan tersebut secara tidak langsung menuntut masyarakat yang gemar mencari informasi berupaya agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu proses mencari informasi yang efektif dan paling mudah dilakukan melalui kegiatan membaca.

Membaca merupakan kebutuhan dari kegiatan setiap hari manusia, membaca sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca, sehingga membaca menjadi gudang pengetahuan yang hanya dimiliki oleh seseorang yang gemar membaca<sup>1</sup>.

Membaca sangat penting terutama didalam dunia pendidikan baik siswa maupun guru. Kemampuan membaca membuka dunia baru dan kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan dan menikmati literasi serta melakukan segala sesuatu yang merupakan kebutuhan didalam kehidupan modern. Misalnya dengan membaca surat kabar seseorang akan mendapat banyak informasi, baik situasi didalam negeri maupun di luar negeri dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, bahkan perkembangan pendidikan dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa

---

<sup>1</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Padang: PT. Bani Aksara, 2007), 25

membaca merupakan suatu kebutuhan didalam Era Globalisasi. Tanpa membaca seseorang akan ketinggalan banyak hal.

Membaca menjadi instrumen terpenting bagi mereka yang mengaku sedang menyangand predikat sebagai pelajar atau siswa, karena melalui membaca dapat membentuk karakter dan pola berfikir seseorang, serta menentukan jati diri di masa depan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, siswa harus memiliki minat membaca agar ia dapat menambah wawasan.

Melalui membaca seseorang mempunyai kesempatan melakukan refleksi dan meditasi, sehingga budaya membaca lebih terarah kepada budaya intelektual dari pada budaya hiburan. Karena itu para pakar menyimpulkan, untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju, maka budaya membaca perlu dikumandangkan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, pendidik, agamawan, hingga orang yang peduli akan kemajuan peradaban<sup>2</sup>.

Sampai saat ini, membaca masih belum menjadi budaya yang kuat dikalangan masyarakat Indonesia, terutama siswa. Meskipun pertumbuhan penerbitan buku mengalami kemajuan yang sangat pesat yang ditandai dengan banyaknya penerbitan buku yang berada jauh dari kota Jakarta. Budaya membaca saat ini mulai dikalahkan oleh budaya teknologi yang berkembang pesat dan berneka ragam jenisnya.

---

<sup>2</sup> Masri, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 4

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah lemahnya minat baca. Hasil tes Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Data ini selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca.<sup>3</sup>

Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat membaca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditanganidengan serius. Minat baca dan literasi bangsa kita harus menyamai dan bahkan lebih tinggi dari pada bangsa lain yang sidah maju. Oleh karena itu literasi dalam konteks baca tulis menjadi salah satu

---

<sup>3</sup> Pangesti Widarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2

kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Demi mendukung untuk meningkatkan minat baca dan dan mewujudkan bangsa yang literat, kemendikbud menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Indonesia Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga. Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>4</sup>

Kondisi memperhatikan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja oleh semua pihak, khususnya guru. Guru mempunyai peranan sentral dalam memberikan motivasi kepada siswanya untuk gemar membaca sepanjang hidupnya. Peranan guru sebagai pendidik profesional sungguh sangat kompleks, tidak terbatas hanya saat berlangsungnya proses interaksi edukatif didalam kelas, akan tetapi bagaimana pihak guru dalam membiasakan siswanya senang dengan bacaan-bacaan buku yang edukatif dan bermutu sehingga membantu siswanya dalam menumbuhkan budaya membaca.

Guru merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Hal

---

<sup>4</sup> Atmazaki, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5

itu berarti guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya.

Budaya membaca merupakan suatu kegiatan atau kebiasaan meluangkan waktu yang digunakan untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 3 Pasal 4 Ayat 5 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia memiliki kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri<sup>6</sup>.

Membaca adalah salah dari bagian belajar dan merupakan satu hal yang sangat penting bagi kemajuan dunia pendidikan, karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui dan menambah wawasan ilmu pengetahuan. Bukti begitu pentingnya akan kegiatan membaca. Hingga di dalam al-Qur’an dengan sangat jelas ayat yang pertama kali turun adalah tentang menganjurkan untuk membaca, yaitu pada surat Al-Alaq ayat 1-5:

---

<sup>5</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Permata Press, 2012)

<sup>6</sup> Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ لِنَسَانٍ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ  
 ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>7</sup>

Membaca tidak jatuh dari langit, melainkan mengalami proses yang panjang. Menuju siswa yang berbudaya membaca memerlukan proses, waktu, dan ada dorongan yang timbul dari dirinya atau bisa dikatakan harus ada motivasi, karena kebiasaan membaca bukanlah sesuatu yang lahir atau muncul begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi harus dibiasakan. Oleh karena itu membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan.

Seakan menyadari bahwa budaya membaca pada buku dikalangan siswa saat ini menurun pesat, slogan yang terempel pada dinding-dinding sekolah dan perpustakaan tentang ajakan membaca dirasa tidak cukup dalam menanamkan budaya membaca, perlu ada aksi atau tindakan nyata dalam menumbuhkan budaya membaca, maka Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi berusaha agar budaya membaca ini bisa menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada siswa-siswinya dengan menerapkan Program Literasi Budaya Membaca

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30* (Jakarta: Duta Surya, 2011), 904

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi mulai melaksanakan kegiatan literasi ketika literasi tersebut telah diresmikan dan digalangkan oleh pemerintah, Program literasi ini dilaksanakan secara resmi pada tanggal 14 November 2016 yang diperkasai oleh duta perpustakaan dan mendapatkan juara 3 tingkat SMA sekabupaten Banyuwangi tentang perpustakaan, dan penggiat literasinya duta perpustakaan MAN 2 Banyuwangi mendapatkan juara 1 dari tingkat kabupaten.<sup>8</sup>

Pelaksanaan program literasi budaya membaca ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari sabtu, dimana siswa akan diberikan waktu khusus selama 1 jam untuk membaca sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai, dan tempatnya bervariasi yakni didalam kelas maupun diluar kelas dengan tentu mendapatkan dampingan oleh guru masing masing.<sup>9</sup>

Program literasi yang ada dalam Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi tidak hanya sebatas kegiatan membaca saja, ada berbagai kegiatan didalamnya seperti, buka lapak (perpustakaan keliling), movie corner (penayangan video pendidikan), apresiasi karya seni dan siswa (lomba-lomba seperti lomba resensi buku, lomba menulis cerpen, lomba cipta puisi, desain grafis, dan menggambar poster), dan hibah buku yang mana program tambahan ini dilaksanakan persemester bisa 2 atau 3

---

<sup>8</sup> Obsevasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi, 27 Januari 2018

<sup>9</sup> Obsevasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi, 27 Januari 2018

program tambahan kerja, namun untuk program rutinnnya tetap program literasi budaya membaca pada hari sabtu<sup>10</sup>

Ketika program literasi budaya membaca ini telah diresmikan menjadi salah satu program yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi, maka seua pihak yang ada didalam lembaga ini harus terlibat guna untuk mensukseskan program tersebut terutama peran seorang guru.

Hal ini dibuktikan oleh salah satu guru fiqih, beliau bernama bapak Tashil yang mencurahkan segala usahanya untuk memotivasi kepada siswanya tentang budaya membaca ini tertanam betul pada diri siwa. Berdasarkan informasi salah satu anggota duta perpustakaan, kesungguhannya dalam mendorong dan menanamkan budaya membaca serta peran aktif dalam kegiatan literasi terhadap siswa ini sempat menghantarkan kelas yang didampinginya mendapat penghargaan sebagai kelas teraktif dalam kegiatan literasi dan beliau juga mendapat penghargaan sebagai guru pendamping penggiat literasi dari duta perpustakaan.

Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai dedikasi yang tinggi dan memiliki kedekatan dengan siswa sehingga dapat memberikan rangsangan yang baik dalam hal menumbuhkan budaya membaca.

Menumbuhkan budaya membaca dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, disamping itu menumbuhkan budaya membaca dimasyarakat luas, yang dalam hal ini berawal dari individu dan sekolah

---

<sup>10</sup> Obsevasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi, 27 Januari 2018

merupakan langkah awal untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya budaya membaca. Untuk itulah seharusnya sekolah sangat penting keberadaanya sebagai salah satu media untuk menumbuhkan bbudaya membaca.

Berdasarkan pada latar belakang diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Guru Fiqih Dalam Program Literasi Budaya Membaca Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi”

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Fiqih sebagai Pendidik dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi?
2. Bagaimana Peran Guru Fiqih sebagai Pengajar dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi?
3. Bagaimana Peran Guru Fiqih sebagai Pelatih dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan Peran Guru Fiqih sebagai Pendidik dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Negeri 2 Banyuwangi
2. Mendiskripsikan Peran Guru Fiqih sebagai Pengajar dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Negeri 2 Banyuwangi.

3. Mendiskripsikan Peran Guru Fiqih sebagai Pelatih dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian suatu komponen yang berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian.<sup>11</sup> Jadi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Adapaun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya membaca pada semua kalangan khususnya pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bagian dari study untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah dan dapat memperkaya wawasan bagi peneliti yang berkaitan dengan dunia pendidikan terutama dalam menumbuhkan budaya membaca pada siswa.

---

<sup>11</sup> Ibid., 45

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan guna menambah inovasi ilmiah dan rujukan bagi IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang pendidikan

c. Bagi Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan program literasi budaya membaca agar lebih maju kedepannya.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan pemahaman terhadap guru tentang perannya yang begitu strategis dan penting dalam meningkatkan kualitas siswanya

e. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang betapa pentingnya membaca dan juga dapat menumbuhkan motivasi sehingga kegiatan membaca menjadi budaya yang melekat pada kehidupannya sehari-hari.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahan pemahaman dalam memahami

makna istilah yang ada. Maka akan dikemukakan pengertian istilah sebagai berikut:

### 1. Peran Guru Fiqih

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu karena memiliki rasa tanggung jawabnya akan posisi atau jabatan yang dia miliki. Jadi peran juga berarti tindakan atau keterlibatan seseorang akan suatu hal.

Guru adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mendidik, dan mengajarkan ilmu yang baik dan bermanfaat kepada siswanya sebagai bekal serta menentukan karakter siswa tersebut dimasa yang akan datang. Oleh karena itu guru tidak hanya menyampaikan ilmunya kepada siswa saja, akan tetapi juga harus mendidik, membimbing dan melatih siswa agar menjadi seperti apa yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Fiqih adalah suatu ilmu yang mendalami hukum islam yang diperoleh melalui dalil Al-Qur'an dan Sunnah, selain itu fiqih juga ilmu yang membahas hukum syari'ah dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah.

Guru fiqih adalah bagian dari guru PAI yang memiliki tugas untuk mengajar mata pelajaran fiqih

Jadi Peran guru fiqih adalah guru PAI yang memiliki banyak tugas dalam profesinya antara lain Pendidik, pengajar dan pelatih. Ketiga

peran tersebut dapat terjadi dalam arena pembelajaran dengan syarat guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat diterima dalam belajar

## 2. Literasi Budaya Membaca

Literasi adalah kemampuan individu didalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis ataupun membaca. Literasi ini berurusan dengan pemaknaan teks dan konteksnya dengan menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Budaya adalah suatu kegiatan yang disepakati bersama dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan suatu kelompok dan akan dilestarikan dengan cara mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Membaca adalah suatu cara yang digunakan oleh pembaca dengan cara melafalkan tulisan untuk memperoleh informasi atau pesan dari bacaan.

Jadi literasi budaya membaca adalah suatu kegiatan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, yang pada akhirnya apa yang dilakukan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang akan melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian istilah diatas, maka yang ingin dimaksud oleh peneliti terkait dengan judul Peran Guru Fiqih dalam Program Literasi Budaya Membaca adalah keterlibatan seorang guru yang mengampu mata pelajaran fiqih dalam perannya sebagai pendidik,

pengajara dan pelatih dalam program kegiatan literasi budaya membaca.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang diskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format sistematika pembahsan adalah dalam bentuk diskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>12</sup>

Untuk lebih memahami berikut akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini, antara lain:

Bab satu, pendahuluan. Memuat komponen dasar penelitian, yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sitematika pembahasan.

Bab dua, pembahasan. Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat pembahasan kajian teori.

Bab tiga, metode penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, penyajian data dan analisis data. Pada bagian ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data serta pembahasan penemuan yang diperoleh

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48

Bab kelima penutup. Pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan pokok pembahsan dari objek penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan sebagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya)<sup>13</sup>

Penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian agar tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan dan dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan. berikut ini beberapa penelitian yang digunakan sebagai perbandingan:

- a. Misbahul Ummah, 2017 IAIN Jember dengan judul “*Gerakan Seratus Buku dalam Meningkatkan Budaya Membaca di SMP An-Nur Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017*”

Dalam penelitian ini masalah yang dimunculkan adalah a) Bagaimana tujuan gerakan seratus buku dalam meningkatkan budaya membaca di SMP An-Nur Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017? b) Bagaimana strategi gerakan seratus buku dalam meningkatkan budaya membaca di SMP

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45

An-Nur Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017? c) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung gerakan seratus buku dalam meningkatkan budaya membaca di SMP An-Nur Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni. Obyek penelitian yang dipilih oleh peneliti terdahulu adalah SMP An-Nur Kecamatan Kalibaru, sedangkan peneliti sekarang memilih Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. Peneliti terdahulu meneliti dalam menumbuhkan budaya membaca melalui gerakan seratus buku sedangkan peneliti sekarang lebih kepada program literasi budaya membaca dan peran seorang guru dalam menumbuhkan budaya membaca. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif serta sama-sama meneliti tentang aktifitas membaca yang diikuti menumbuhkan budaya membaca.

- b. Inggriani Andewi Prayogi, 2013 IKIP PGRI Madiun, dengan judul *“Upaya Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Melalui Rolling Book Siswa SDN Nglames 01 Madiun Tahu Pelajaran 2012//2013”*

Dalam penelitian ini masalah yang dimunculkan adalah: a) Bagaimana manfaat Rolling Book dalam meningkatkan budaya gemar membaca bagi siswa SDN Nglames 01 Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013? b) Bagaimana penerapan Rolling Book dala

meningkatkan budaya gemar membaca bagi siswa SDN Nglames 01 Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013?

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni, penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah *Class Room Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti sekarang metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Obyek penelitian yang dipilih oleh penelitian terdahulu adalah siswa SDN 01 Nglames, sedangkan obyek yang dipilih oleh peneliti sekarang adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. Penelitian terdahulu meneliti tentang strategi belajar dalam menumbuhkan gemar budaya membaca sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang peran seorang guru fiqih dalam menumbuhkan budaya membaca melalui program literasi budaya membaca. Dan persamaannya adalah sama-sama meneliti dan membahas tentang budaya membaca.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan budaya gemar membaca bahwa siswa SDN Nglames belum semangat datang keperpustakaan dikarenakan bbanyak hal. Perpustakaan hanya digunakan sebagai sarana prasarana sekolah bukan sebagai tempat kebutuhan membaca.

- c. Dani Ainurrofiq, 2017 IAIN Jember dengan judul "*Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) dalam Meningkatkan Minat Baca*

*Buku Keislaman Pada Anak di Desa Ketapang, Banyuwangi Tahun 2016/2017”*

Dalam penelitian ini masalah yang dimunculkan adalah: a) Bagaimana peran komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca buku keislaman pada anak di Desa Ketapang, Banyuwangi Tahun 2016/2017? b) Bagaimana upaya komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca buku keislaman pada anak di Desa Ketapang, Banyuwangi Tahun 2016/2017? c) Bagaimana kendala komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca buku keislaman pada anak di Desa Ketapang, Banyuwangi Tahun 2016/2017?

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni. Obyek yang dipilih oleh peneliti terdahulu adalah anak di Desa Ketapang, Banyuwangi, sedangkan obyek yang dipilih oleh peneliti sekarang adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. Peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap komunitas yang ada di Desa Ketapang sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang peran seorang guru dalam sebuah lembaga. Persamaannya adalah peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga sama-sama membahas tentang menumbuhkan budaya membaca.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diperinci tentang persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu pada tabel berikut.

Tabel 2.1

## Persamaan dan perbedaan penelitian kajian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Misbahul Ummah	<i>Gerakan Seratus Buku dalam Meningkatkan Budaya Membaca di SMP An-Nur Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	- sama-sama menggunakan metode kualitatif serta sama-sama meneliti tentang aktifitas membaca yang diikuti menumbuhkan budaya membaca.	- Obyek penelitian yang dipilih oleh peneliti terdahulu adalah SMP An-Nur Kecamatan Kalibaru, sedangkan peneliti sekarang memilih MAN 2 Banyuwangi. - Peneliti terdahulu meneliti dalam menumbuhkan budaya membaca melalui gerakan seratus buku sedangkan peneliti sekarang lebih kepada program literasi budaya membaca dan peran seorang guru dalam menumbuhkan budaya membaca
2	Inggriani Andewi Prayogi	<i>Upaya Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Melalui Rolling Book Pada Siswa SDN 01 Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013</i>	- Sama-sama mengkaji tentang menumbuhkan budaya membaca	- penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah <i>Class Room Action Research</i> atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti sekarang metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif - Obyek penelitian

				<p>yang dipilih oleh penelitian terdahulu adalah siswa SDN 01 Nglames, sedangkan oyek yang dipilih oleh peneliti sekarang adalah siswa MAN 2 Banyuwangi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu meneliti tentang strategi belajar dalam menumbuhkan gemar budaya membaca sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang peran seorang guru fiqih dalam menumbuhkan budaya membaca melalui program literasi budaya membaca.</li> </ul>
3	Dani Ainurrofiq	<i>Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak di Desa Ketapang, Banyuwangi Tahun 2016/2017</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaannya adalah peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif</li> <li>- sama-sama membahas tentang menumbuhkan budaya membaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Obyek yang dipilih oleh peneliti terdahulu adalah anak di Desa Ketapang, Banyuwangi, sedangkan obyek yang dipilih oleh peneliti sekarang adalah MAN 2 Banyuwangi</li> <li>- Peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap komunitas yang ada di Desa Ketapang sedangkan peneliti sekarang meneliti</li> </ul>

				tentang peran seorang guru dalam sebuah lembaga
--	--	--	--	---

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud dengan kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesional) mengajar.<sup>14</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.<sup>15</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang orang, karena tidak semua orang bisa menjadi guru. Guru merupakan figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan.<sup>16</sup> Guru adalah semua orang

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 377

<sup>15</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara, 2008), 39

<sup>16</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57

yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.<sup>17</sup>

Guru adalah pendidik sekaligus pembimbing. Guru lebih memahami keterbatasan waktu bagi siswa, seringkali siswa lengah tentang kesempatan belajar. Oleh karena itu peran guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada dilingkungan siswa.<sup>18</sup>

Peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan yang dikaitkan pada seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam suatu unit sosial. Peran juga dapat diartikan sebagai pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari jabatan atau pekerjaan tertentu atau tindakan dan keterlibatan seseorang akan suatu hal.<sup>19</sup>

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk membuat ilmu-ilmu yang disampaikan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran, tugas utama guru dalam profesinya adalah sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.<sup>20</sup> Berikut akan dijelaskan beberapa peran guru antara lain:

---

<sup>17</sup> St. Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 121

<sup>18</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 104

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 33

<sup>20</sup> Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 157

### 1) Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>21</sup>

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengemban semua peranan yang disandangnya, karena guru sebagai pendidik telah menjadi panutan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai baik yang akan diberikan kepada siswa.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan sebagai guru seperti diuraikan di bawah ini<sup>22</sup>:

#### a) Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswa-siswa didalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat didalam diri siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 37

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 43

melakukan kegiatan belajar agar lebih giat lagi belajarnya dan memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi dapat juga diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>23</sup>

Guru sebagai motivator artinya guru memberikan motivasi dalam kegiatan belajarnya didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>24</sup>

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orang tua, guru, konselor, ustadz, orang dekat, teman, dan lain-lain. Sedangkan motivasi berasal atau timbul dalam diri sendiri seseorang, dapat disebabkan mempunyai keinginan yang kuat untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain-lain.

Dalam menumbuhkan motivasi seorang guru bisa melakukan berbagai cara sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Sadirman A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), 75

<sup>24</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 120

1. Pemberian pujian
2. Pemberian penghargaan
3. Pemberian penilaian
4. Pemberian hukuman
5. Menciptakan kompetisi<sup>25</sup>

Guru sebagai motivator harus bisa menstimulus dan memberikan dorongan yang berupa *reinforcement* dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan daya cipta atau kreasi. Motivasi dapat berjalan jika dilakukan secara bersamaan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, peranan sebagai motivator menyangkut sesensi yang membutuhkan kemahiran sosial dan performance yang meyakinkan.

b) Inspirator

Menurut Dzamarah bahwa guru sebagai inspirator harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar siswa.<sup>26</sup> Sesuai dengan pernyataan tersebut artinya seorang guru diharapkan mampu memberikan petunjuk terkait tentang bagaimana cara belajar yang baik dan benar, bukan hanya dari teori akan tetapi dari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa.

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 184

<sup>26</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 44

Menurut Ngainun Naim guru inspiratif adalah guru yang memiliki orientasi yang lebih luas. Guru inspiratif memilih melakukan tindakan yang sangat strategis, yaitu bagaimana ia mampu memberikan prespektif yang mencerahkan. Guru inspiratif menawarkan prespektif yang memberdayakan dan menghasilkan energi kreatif.<sup>27</sup>

Guru yang inspiratif tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, namun dia harus bisa mendesain iklim dan suasana yang juga inspiratif. Penciptaan pola yang inspiratif akan semakin memperkuat karakter dan sifat inspiratif yang ada pada diri guru dan suasana pembelajaran akan menjadikan dimensi inspiratif untuk membangun energi positif dalam setiap diri siswa.

Guru sebagai pemberi inspirasi belajar harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi sesuai dengan apa yang dipelajari seperti halnya membangkitkan ide, pemikiran, gagasan, optimisme dalam rangka menumbuhkan keharmonian dalam belajar siswa.

#### c) Fasilitator

Jika prestasi adalah hasil, maka belajar merupakan prosesnya. Dalam proses itu siswa akan menemui berbagai

---

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 156

rintangan. Disinilah arti penting dari fasilitator. Fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas.

Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, akan tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.<sup>28</sup>

Guru sebagai fasilitator harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Guru harus dapat menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa.

Prof. Dr. Made Pidarta menjelaskan bahwa adapun perilaku-perilaku yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai fasilitator adalah sebagai berikut:

1. Guru bertindak sebagai mitra
2. Melaksanakan disiplin yang permisif, ialah memberi kebebasan bertindak asalkan siswa aktif dalam kegiatan belajar
3. Memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka masing-masing

---

<sup>28</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

4. Melayani pengembangan bakat setiap siswa
5. Melakukan dialog atau bertukar pikiran secara kritis dengan siswa.<sup>29</sup>

## 2) Peran guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar artinya guru berperan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Selain itu guru juga membantu peserta didik agar dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang ia peroleh melalui sumber belajar atau lingkungan<sup>30</sup>

Ahmad Zein menyatakan bahwa, makna mengajar menyangkut persoalan bagaimana guru membimbing dan melatih siswa agar mampu menguasai materi pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang optimal.<sup>31</sup>

Guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.<sup>32</sup>

Dengan demikian peran guru sebagai pengajar dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki tugas tiga tugas utama,

<sup>29</sup> Muhammad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2010), 79

<sup>30</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: CV Yrama Widya, 2015), 159

<sup>31</sup> Ahmad Zein, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 33

yaitu: merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan memberikan balikan<sup>33</sup>. Selain itu guru sebagai pengajar juga melakukan evaluasi dengan membuka sesi tanya jawab, memberikan tugas yang harus dikerjakan<sup>34</sup>

a) Merencanakan

Tugas merencanakan adalah tugas untuk mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>35</sup> Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan

Perencanaan yang dibuat oleh guru bukan hanya sebagai pedoman bagi guru dan disetorkan ke kepala sekolah, para siswa pun harus mengetahui perencanaan tersebut. Manfaat dari catatan kecil antara lain membuat sajian materi pelajaran lebih sistematis, menghindari pengulangan yang tidak perlu dan dapat mengingat materi yang akan disampaikan sehingga para peserta didik berkeyakinan bahwa guru tersebut siap dan mampu dalam mengajar.<sup>36</sup>

Sebagai perencana pengajaran, seseorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan efektif. Untuk itu pengetahuan yang cukup tentang prinsip-

<sup>33</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang, UIN Maliki Press, 2011), 50

<sup>34</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 61

<sup>35</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang, UIN Maliki Press, 2011), 52

<sup>36</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 60

prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Menurut Muhibbin Syah, rancangan kegiatan belajar mengajar meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan bahan pelajaran
  2. Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
  3. Memiliki metode penyajian bahan pelajaran yang tepat
  4. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.<sup>37</sup>
- b) Melaksanakan

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini guru dituntut memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Kemampuan seorang guru sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru harus mengambil keputusan yang tepat tentang apakah pembelajaran harus dihentikan atau diubah metodenya apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, apabila target yang ingin dicapai belum tercapai.

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 251

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus bisa menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa. Dari kondisi tersebut akan berdampak pada tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa, lingkungan di luar sekolah, semua menjadi lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa.<sup>38</sup>

Proses dan hasil belajar siswa tergantung pada pengawasan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran dan aspek lain yang berkenaan situasi pelajaran.<sup>39</sup>

#### c) Mengevaluasi

Evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan<sup>40</sup>

Guru sebagai evaluator berarti guru berperan dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Melalui proses evaluasi guru dapat mengetahui

---

<sup>38</sup> Siti Aminah, *Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa* (Jember: Skripsi IAIN Jember, 2016), 22

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Sinar Baru Algesindo, 2005), 22

<sup>40</sup> Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 25

keberhasilan, pencapaian dan penguasaan materi yang telah disampaikan.<sup>41</sup>

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Oleh karena itu ada 4 pertimbangan yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi belajarmengajar sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan
2. Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan proses sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar.
3. Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar lebih giat
4. Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna memilih tujuan, menganalisis pertanyaan problem solving dan menentukan nilai seseorang siswa<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: CV Yrama Widya, 2015), 182

### 3) Peran guru sebagai pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, baik itu dalam intelektual maupun motorik. Agar dapat berfikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, siswa harus banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, siswa tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan, dan keahlian yang dibutuhkan. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut.<sup>43</sup>

Guru memberikan kesempatan sebanyak mungkin pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung oleh kehidupan. Pada aspek ini, guru membuka peluang pada siswa agar memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempraktekan berbagai jenis keterampilan yang mereka butuhkan.

Peran guru sebagai pelatih harus mampu menunjukkan perhatian pada semua peserta didik dan memahami kesulitan-kesulitan yang sering mereka hadapi atau dengan kata lain guru harus bisa membimbing setiap peserta didiknya.<sup>44</sup> Selain itu dalam prosesnya guru sebagai pelatih harus bisa menjadi contoh dan

---

<sup>42</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2010), 12

<sup>43</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang, UIN Maliki Press, 2011), 50

<sup>44</sup> Ibid., 51

teladan dalam hal moral dan kepribadian.<sup>45</sup> Secara singkat akan diuraikan sebagai berikut:

a) Tauladan

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan yang dialami siswa. Untuk itu guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi siswa.

Teladan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru dan diteladani oleh orang lain. Sedangkan guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing, dan pengarah yang bijaksana dalam proses pembelajaran berlangsung. Jadi keteladanan guru yang baik adalah contoh yang baik pula dari guru yang baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terakit dengan akhlak atau moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa.

Guru sebagai teladan adalah guru yang harus mempunyai kepribadian yang lebih dari siswanya, guru juga harus memiliki sikap, perilaku, moral yang baik, sopan santun, etitut, dan bersikap baik, karena semua itu akan dicontoh oleh para siswanya karena kepribadian merupakan keseluruhan perilaku

---

<sup>45</sup> Ibid., 54

dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan dalam interaksi dengan lingkungan diberbagai situasi dan kondisi.<sup>46</sup>

Berikut ini ciri-ciri yang harus dimiliki guru agar menjadi guru yang teladan antara lain;

1. Memiliki kesadaran dan tujuan
2. Memiliki harapan dan keberhasilan bagi semua siswa
3. Meminimalisasikan ambiguitas
4. Melanjutkan kemampuan beradaptasi dan berubah untuk memenuhi kebutuhan siswanya
5. Mencerminkan komitmen pada pekerja seorang guru.<sup>47</sup>

#### b) Pembimbing

Guru dapat diartikan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini istilah pengalaman tidak hanya menyangkut fisik akan tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri terhadap sekolah maupun masyarakat.<sup>48</sup> Guru sebagai pembimbing memberi tekanan

<sup>46</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 222

<sup>47</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 41

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 33

kepada tugas, memberikan tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan yang dihadapi.<sup>49</sup> Dengan demikian guru berkewajiban memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tanpa bimbingan seorang guru, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan bimbingan menyebabkan siswa lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Akan tetapi semakin dewasa ketergantungan siswa akan semakin berkurang.<sup>50</sup>

## 2. Literasi Budaya Membaca

### 1) Konsep Dasar Literasi

Kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat karena literasi ini dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Oleh karena itu literasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan karena merupakan bagian dari unsur pokok sebuah pembelajaran.

Konsep dasar literasi adalah suatu hal yang menjelaskan atau menyusun berbagai ide yang menjelaskan karakteristik

---

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 15

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46

kegiatan literasi. Konsep literasi dapat dikategorikan sebagai berikut<sup>51</sup>:

a) Pengertian Literasi

Literasi dimaknai sebagai *keberaksaraan* atau *melek aksara* yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis. Pada perkembangannya literasi diartikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan untuk kecakapan hidup.<sup>52</sup>

b) Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah dan wali murid)

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif sebagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan,

---

<sup>51</sup> Pangesti Widarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5

<sup>52</sup> Endah Tari Priatni & Nurhadi, *Membaca dan Literasi Kritis* (Tangerang: Tira Smart, 2007), 157

dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.<sup>53</sup>

c) Tujuan Literasi

1. Menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca<sup>54</sup>

d) Komponen Literasi

Literasi lebih sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan audiotori, berikut komponen literasi antara lain:

1. Literasi Dini adalah kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pemahaman interaksi dengan lingkungannya.

<sup>53</sup> Pangesti Widarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7

<sup>54</sup> *Ibid.*, 5

2. Literasi Dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis.
3. Literasi Perpustakaan adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan.
4. Literasi Media adalah kemampuan untuk mengetahui bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, elektronik, digital dan tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi adalah kemampuan memahami kelengkapan yang meliputi teknologi seperti hardware, software, serta etika dalam memanfaatkannya
6. Literasi Visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.<sup>55</sup>

e) Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

1. Dilaksanakan secara berimbang, dengan menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan siswa
2. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan

---

<sup>55</sup> Ibid., 9

3. Melibatkan kecakapan berkomunikasi

4. Mempertimbangkan keberagaman.<sup>56</sup>

f) Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah

1. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca

2. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan

3. Meningkatkan kemampuan literasi semua mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca disemua mata pelajaran.<sup>57</sup>

3. Budaya Membaca

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>58</sup> Budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta mmenajdi landasan bagi tingkah lakunya. Komponen budaya meliputi sebagai berikut:

a. Keyakinan atau sistem kepercayaan

Bagi masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, akan mempengaruhi sitem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini

<sup>56</sup> Ibid., 11

<sup>57</sup> Ibid., 27

<sup>58</sup> Khadzi, *Islam dan Budaya Lokal* (yogyakarta: Teras, 2009), 28

akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan

b. Perilaku atau Tindakan

Perilaku adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas atau perilaku cara manusia saling berinteraksi.

c. Asumsi

Asumsi yaitu mengenai hubungan manusia dengan lingkungan, hakikat dasar manusia dan hakikat hubungan manusia

d. Artefak (wujud)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.<sup>59</sup>

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memahami dan memperoleh pesan yang hendak ingin disampaikan oleh penulis melalui media tulis atau bahasa tulis.<sup>60</sup>

Budaya membaca adalah suatu sikap tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Seseorang yang mempunyai budaya membaca akan terbiasa dan

<sup>59</sup> Koentjoningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150

<sup>60</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV Angkasa, 2015), 7

berproses dalam melakukan aktivitas membaca. Sehingga membaca menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan.<sup>61</sup>

Peningkatan budaya membaca merupakan suatu usaha yang mendorong seseorang yang didalamnya terdapat proses membaca yang telah menjadi kebiasaan yang didalamnya terdapat proses berfikir kritis dan kompleks. Berikut karakteristik tentang budaya membaca:

a) Konsep Membaca

Konsep membaca adalah suatu hal yang menjelaskan atau menyusun berbagai ide yang menjelaskan tentang karakteristik kegiatan membaca. Konsep membaca dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pengertian membaca.

Membaca adalah kegiatan menemukan ide-ide baru, menemukan opini aktual menemukan informasi fakta, pesan yang tersurat dan tersirat. Informasi tersebut tidak akan ditemukan jika tidak ada interaksi antara pembaca dan teks ini berarti bahwa membaca adalah proses interaksi.<sup>62</sup>

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Membaca merupakan kegiatan memaknai

<sup>61</sup> Sutarno, *Gemar Membaca* (Bandung: Rineka Cipta, 1999), 28

<sup>62</sup> Endah Tari Priatni & Nurhadi, *Membaca dan Literasi Kritis* (Tangerang: Tira Smart, 2007), 15

lambang-lambang bunyi atau lambang ortografi tertulis dalam kegiatan berbahasa.<sup>63</sup>

Menurut beberapa definisi diatas memnaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya.

## 2. Tujuan membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung akan lebih memahami dibandingkan seseorang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan utama membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, arti dan memaknai suatu bacaan. Berikut tujuan dari membaca, antara lain:

- a. Untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta
- b. Untuk memeperoleh ide-ide utama
- c. Untuk mengklarifikasi dan menyimpulkan
- d. Untuk menilai dan mengevaluasi.<sup>64</sup>

## 3. Manfaat membaca

- a. Memiliki keunggulan kooperatif dibanding orang yang tidak membaca
- b. Terbuka cakrawala pemikiran
- c. Memeperoleh wawasan dan pengetahuan baru
- d. Meningkatkan kecerdasan

<sup>63</sup> Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV Angkasa, 2015), 7

<sup>64</sup> *Ibid.*, 9

- e. Memperkaya perbendaharaan kata, kalimat dan ungkapan
- f. Mampu menjawab tantangan hidup pada masa yang akan datang.<sup>65</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip membaca

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial
- b. Membantu perkembangan pemahaman
- c. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
- d. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan
- e. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks.

#### b) Minat membaca

Minat artinya keenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Slamato minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>66</sup>

Minat membaca adalah suatu keinginan yang kuat disertai usaha-usaha untuk membaca. Seseorang yang mempunyai keinginan minat membaca kuat akan terwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran diri sendiri atau dorongan dari luar.

<sup>65</sup> Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)

<sup>66</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 180

Minat tidak sendirinya dimiliki oleh seorang siswa, melainkan harus dibentuk. Pembentukan ini disebabkan adanya dorongan yang melahirkan sebuah perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Ada dua faktor yang mempengaruhi minat membaca, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, antara lain: kebutuhan dasar siswa, kecerdasan, faktor psikologi anak, dan kesadaran dari anak itu sendiri.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan lain-lain.<sup>67</sup>



---

<sup>67</sup> Nur Hayati, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca* (Semarang: Skripsi UNESA, 2009), 45

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>68</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif.<sup>69</sup> Oleh karena itu peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data tentang Peran Guru Fiqih dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi melalui kalimat-kalimat atau dalam bentuk narasi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi yang terletak di jalan K. H. Wachid Hasyim, No. 06 Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi tersebut dipilih karena alasan sebagai berikut:

- a. MAN 2 Banyuwangi pernah mendapatkan penghargaan sebagai penggiat literasi juara 1 tingkat Banyuwangi
- b. MAN 2 Banyuwangi pernah mendapatkan juara 3 lomba perpustakaan tingkat Banyuwangi

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 2

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 6

- c. Dalam kegiatan literasi di MAN 2 Banyuwangi terdapat penghargaan atau apresiasi untuk siswa, kelas dan guru yang paling aktif dalam kegiatan literasi
- d. Salah satu guru fiqih mendapatkan penghargaan sebagai guru pendamping teraktif dalam kegiatan literasi

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposive*. *Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya.<sup>70</sup>

Dengan teknik *purposive* ini, maka yang diambil sebagai sumber infoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- b. Kepala Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- c. Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- d. Duta Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- e. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 85

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>71</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, atau perilaku.<sup>72</sup> Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati<sup>73</sup>

Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak mengikuti kegiatan secara langsung kegiatan dari awal hingga akhir dilokasi. Hasil observasi non partisipan ini kemudian disalin dalam catatan lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pendidik dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- 2) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pengajar dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- 3) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pelatih dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi

<sup>71</sup> Ibid., 224

<sup>72</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 186

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 117

## b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>74</sup> Wawancara dibedakan menjadi 3 antara lain:

- 1) Wawancara terstruktur adalah peneliti mengetahui pasti tentang informasi yang akan diperoleh dan telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis
- 2) Wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan
- 3) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, hanya pokok-pokok permasalahannya.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara jenis semi terstruktur. Peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang telah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan menggali keterangan lebih lanjut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang:

---

<sup>74</sup> Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233

- 1) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pendidik dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- 2) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pengajar dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- 3) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pelatih dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>76</sup> Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data yang ingin diperoleh melalui dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pendidik dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
- 2) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pengajar dalam Program lieterasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi

---

<sup>76</sup> Ibid, 329

- 3) Untuk memperoleh data tentang Peran Guru Fiqih sebagai Pelatih dalam Program literasi budaya membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>77</sup> Teknik analisis data yang digunakan adalah model *Miles and Huberman*, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### **b. Penyajian Data**

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan

---

<sup>77</sup> Ibid, 334

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. penyajian data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi disajikan dalam bentuk narasi.

#### c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang telah ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari data yang telah direduksi dan tergalikan ataupun terkumpul dengan cara membandingkan, mencari pola, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasilnya diperoleh dari penelitian.

### F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan data dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>78</sup> Ada 3 teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 241

- c. Triangulasi waktu, waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memerikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber atau informan. Sedangkan triangulasi teknik, yaitu untuk membandingkan hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai penulisan laporan. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Tahap Pra-lapangan**

Dalam tahap pra-lapangan adalah tahap yang dilakukan sebelum peneliti melaksanakan penelitiannya tersebut. Berikut ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian antara lain:

#### **1) Menyusun rancangan penelitian**

Peneliti harus membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matriks, yang

selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan pembuatan proposal yang pada akhirnya diseminarkan.

## 2) Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan lapangan penelitian. lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi

## 3) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pendidikan, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari IAIN Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di MAN 2 Banyuwangi.

## 4) Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan data yang diambil, atau sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut.

## 5) Penyusunan instrumen penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan susunan instrumen penelitian yang meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan, dengan menggunakan metode atau instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan sebelumnya.

c. Tahap Analisa Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. pada tahap ini peneliti mulai menyusun laporan dan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan ada beberapa hal yang harus direvisi demi mencapai hasil yang semaksimal mungkin sehingga dapat dipertanggung jawabkan dalam sidang akhir



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

MAN Genteng berdiri sejak 1983 / 1984 dengan status Filial dari MAN Banyuwangi, yang diprakarsai oleh bapak Drs. H. Damin Nasar selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam Jawa Timur di Banyuwangi. Atas kebesaran KH. Imam Zarkasyi Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur Kebunrejo, selama 2 tahun pertama MAN dipinjami tempat di Madrasah lingkungan pesantren Kebunrejo dan masuk pada sore hari. Pimpinan filial semula dijabat oleh Bapak Sumadi (Pemilik Pendais Kec. Genteng )

Pada tahun ajaran 1985 / 1986 MAN mendapat tanah wakaf dari H. Arifin seluas 2.300 m<sup>2</sup> sekaligus dibangun menggunakan iuran wali siswa sebanyak enam ruang belajar dan satu kantor sangat sederhana, sehingga MAN dapat pindah dari Kebunrejo dan selanjutnya bertempat di Maron sehingga bisa masuk pagi dan siang.

Pada tahun 1988 pimpinan dirangkap oleh kepala MAN Banyuwangi. Tahun 1989 pimpinan dijabat sementara oleh Bapak Musa, SS. Tahun 1990 pimpinan dijabat oleh Bapak Drs. Syambudi M. Subini dari MAN Banyuwangi. Pada tahun 1993 / 1994 turun SK Menteri Agama No 244 Th. 1993 Tanggal 25 Oktober 1993, tentang perubahan status madrasah dari Madrasah Aliyah fillial menjadi **Madrasah Aliyah Negeri Genteng**. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng untuk pertama kali dijabat oleh

Bapak Drs. Syambudi M. Subini. Dan setelah menjadi Negeri penuh maka keadaan siswa menjadi rata-rata tiap tingkatan lima kelas.

Pada bulan Mei 2008 Kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng dijabat oleh Bapak Drs. H. Kosim, M.Pd.I, M.Ag. yang berasal dari MAN Pesanggaran. H. Mujikan, M.Pd.I. dan pada tahun pelajaran 2012-2013 Kepala MAN Genteng kembali dijabat oleh Bapak Drs. H. Kosim, M.Pd.I, M.Ag.

Awal tahun 2017 semester genap tahun pelajaran 2016-2017 Kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng dijabat oleh Bapak Drs. Moh. Anwar, M.Pd.I yang berasal dari MAN Banyuwangi. Saat tahun pertama Drs. Moh. Anwar, M.Pd.I menjabat, tepatnya pada tanggal 19 September 2017 Madrasah Aliyah Negeri Genteng melaksanakan Akreditasi berkala. Dan Alhamdulillah Madrasah Aliyah Negeri Genteng tetap mempertahankan nilai yang memuaskan dengan kualifikasi A.

Pada Januari 2018 Madrasah Aliyah Negeri Genteng telah diresmikan berubah menjadi **“MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI”** sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 675 Tahun 2016, tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur

Visi dari MAN 2 Banyuwangi yakni **“Terwujudnya insan berprestasi dan berakhlak mulia berlandaskan iman dan taqwa”** sedangkan Misi dari MAN 2 Banyuwangi antara lain

1. Meningkatkan kualitas proses belajar untuk mencapai prestasi prima.
2. Menumbuhkan semangat belajar dan daya kompetisi siswa.
3. Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) yang berorientasi penguasaan iptek, serta kecerdasan emosional dan spiritual.
4. Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengamalan ajaran islam
5. Meningkatkan kualitas administrasi dan manajemen pendidikan yang efektif
6. Meningkatkan partisipasi stake holder pada madrasah

MAN 2 Banyuwangi bertempat di Jl. KH. Wakhid Hasyim no. 06  
Genteng Banyuwangi Jawa Timur Telp (0333) 845019 Kode Pos 68465.  
Dengan Nomer Statistik Madrasah 131135100 003 (Kemenag) dan  
Nomor Identitas Madrasah 310110 (Diknas). MAN 2 Banyuwangi telah  
mendapat akreditasi “A” dengan status madrasah Negeri SK Menteri  
Agama No. 244 Th 1993. Waktu belajar di MAN 2 Banyuwangi yakni  
mulai pagi pukul 06.45 sampai 15.15 wib dengan menggunakan  
kurikulum 2013

### Data Siswa MAN 2 Banyuwangi

Tabel. 4.1  
Jumlah Siswa berdasarkan program penjurusan pada tahun pelajaran  
2017-2018

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			TOTAL
		L	P	JML	
1	X AGAMA	12	30	42	441
	X IPA	51	145	196	
	X IPS	66	137	203	
2	XI AGAMA	26	55	81	431
	XI IPA	51	147	198	
	XI IPS	55	97	152	
3	XII AGAMA	16	24	40	424
	XII IPA	49	141	190	
	XII IPS	81	113	194	
	<b>TOTAL</b>	<b>407</b>	<b>889</b>	<b>1296</b>	<b>1296</b>

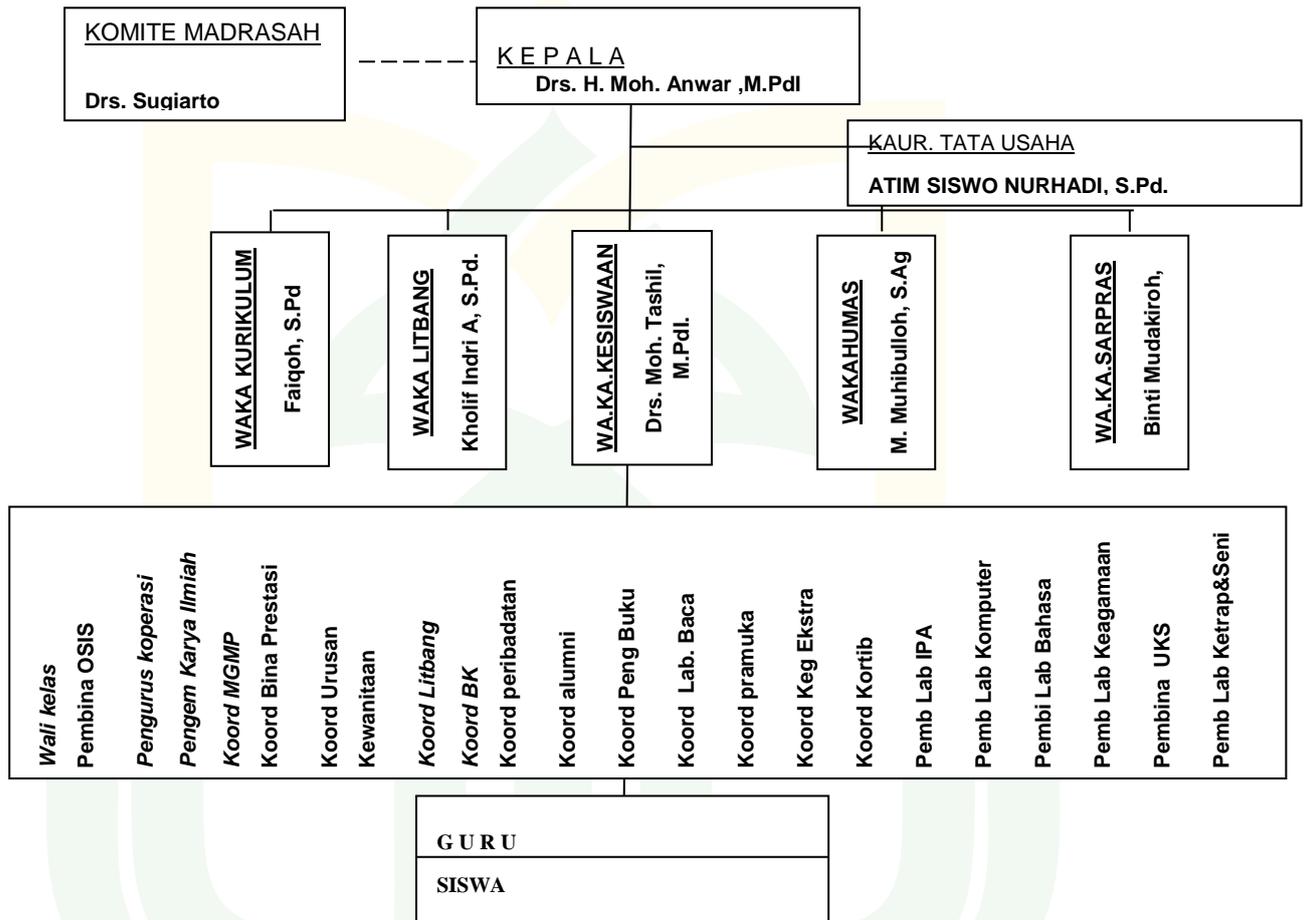
Sumber: Dokumen MAN 2 Banyuwangi

IAIN JEMBER

Tabel 4.2

## STRUKTUR ORGANISASI MAN 2 BANYUWANGI

TAHUN PELAJARAN 2017-2018



# IAIN JEMBER

## Jadwal Kegiatan Gerakan Literasi Madrasah

### MAN 2 Banyuwangi<sup>79</sup>

#### 1. MOVIE CORNER

Hari : Kamis, 2 Minggu sekali (selama semester ganjil)

Waktu : 14:00-15:00 (sepulang sekolah)

Tempat : Ruang Baca Perpustakaan Al-Ghozy MAN 2 BWI

Teknis Acara :

- a) Penayangan video/film pendek berdurasi maksimal 2 jam yang diadakan setiap hari Kamis sepulang sekolah bertempat di ruang baca Perpustakaan Al-Ghozy MAN Genteng dengan peserta siswa/i MAN 2 Banyuwangi yang berminat.
- b) Khusus peringatan hari-hari besar, penayangan diadakan setelah sholat dhuha di aula Masjid At-Ta'awun dengan peserta seluruh siswa/i MAN 2 Banyuwangi
- c) Isi dari video / film : Film-film atau video-video bernilai pendidikan dan mengandung nilai moral atau amanat yang positif.

---

<sup>79</sup> Dokumentasi, Duta Perpustakaan MAN 2 Banyuwangi

**2. BUKA LAPAK**

Hari : Setiap hari Minggu.

Tanggal : Kondisional

Waktu : 06:00-08:00

Tempat : RTH

**3. GERAKAN BUDAYA MEMBACA**

Hari : Setiap hari Sabtu

Tanggal : Kondisional

Waktu : 07:00-07:45

Tempat : Kelas & Lapangan utara MAN Genteng

**4. APRESIASI KARYA DAN SENI SISWA**

Waktu : Setelah UAS Semester Ganjil 2016/2017

Tempat :

- a) Lomba Resensi Buku: Ruang Baca  
Perpustakaan Al-Ghozy
- b) Lomba Cerpen: Aula Ma'had Al-Qosimy

Jenis Acara : Lomba Resensi Buku, Lomba Cerpen dan Lomba  
Desain Grafis



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI**



Sekretariat : Jl. KH. Wahid Hasyim No.06 Genteng-Banyuwangi (0333)845019

Tabel 4.3

**STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN AL-GHOZY**  
**MAN 2 BANYUWANGI**

1	ANSORI, S.Ag	KEPALA PERPUSTAKAAN	
2	M. FAIZ HIDAYAT	KETUA	(XI IIS 2)
3	AGRIT ADITYA HAMDANI	SEKRETARIS 1	(XI IIS 2)
4	LAYYIN WULANDARI	SEKRETARIS 2	(XI IIS 3)
5	ERMA YULIANI	BENDAHARA 1	(XI MIPA 4)
6	MOHAMMAD. FARHAN WILDHANI	BENDAHARA 2	(XI IIS 1)
7	WANDA ASMANIATU ROHIMA	HUMAS	(XI AGM 1)
8	NABILA AULIA RAHMA	GRAFIS	(XI IIS 1)
9	BELLA RISKIKA TAUFIK	KEBERSIHAN	(XI MIPA 2)
10	AINUN ADI PUTRA	PERAWATAN BAHAN PUST.	(XI IIS 4)
11	ERIC FIRMANSYAH	PERLENGKAPAN	(XI IIS 4)

Sumber: Dokumentasi, Duta Perpustakaan MAN 2 Banyuwangi

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Dalam bab ini akan disajikan secara rinci mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga data-data yang telah dikumpulkan akan tercantum dibagian bab ini, secara berurutan akan disajikan data-data hasil penelitian yang mengacu pada fokus masalah sebagai berikut:

1. Peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pembinaan dan pengawasan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak dalam kegiatan belajarnya, karena pada dasarnya tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman dalam proses masa belajarnya.

Seperti halnya yang telah dijelaskan diatas bahwa peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas memberi dorongan, maka proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswa-siswa didalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang

penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat didalam diri siswa dalam belajar

Terkait dengan hal tersebut selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Anshori selaku kepala perpustakaan MAN 2 Banyuwangi menyatakan bahwa

“Sebenarnya literasi ini bisa dikatakan salah satu media untuk menumbuhkan motivasi membaca bagi siswa, namun guru juga harus bisa menjadi penggerak selalu memberikan motivasi kepada siswa terutama dalam kegiatan membaca karena dalam pelaksanaan literasi ini yang mendampingi siswa secara langsung dikelas maupun diluar kelas adalah guru, guru yang nantinya akan membaaur dengan siswa ketika pelaksanaan literasi sehingga diharapkan untuk membangkitkan minat membaca siswa guru memberikan motivasi dengan cara memberikan pujian, pertanyaan atau pengertian yang bisa memahamkan siswa tentang pentingnya membaca, karena literasi ini juga akan percuma tanpa guru tidak memberikan pemahaman tentang budaya membaca ini”<sup>80</sup>

Selanjutnya bapak Moh. Anwar selaku kepala MAN 2 Banyuwangi juga memperkuat dengan menambahkan pernyataan yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, jika saya lihat semua guru sangat antusias dalam kegiatan literasi ini, terkait pemberian motivasi tentu diharapkan guru harus bisa memberikan motivasi yang baik kepada siswa dengan caranya masing-masing karena itu merupakan tanggung jawab sebagai guru, namun jika berbicara mengenai Pak Tashil menurut saya beliau sudah sangat cukup baik dalam memberikan motivasi, mungkin karena beliau juga mempunyai keahlian khusus yakni sebagai tentor ESQ atau manajemen qolbu, jadi lebih mudah mempengaruhi siswa terkait pemberian motivasi.”<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Anshori, *wawancara*, Banyuwangi 23 Juli 2018.

<sup>81</sup> Moh. Anwar, , *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Aldi salah satu siswa kelas XI agama 1 yang menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya mas, Pak Tashil (guru fiqih) selalu jika ada siswa yang berani menjawab, apa lagi berani maju kedepan dan menceritakan apa yang sudah dibaca kepada teman-temannya, beliau selalu memujinya dan memanggil pak guru atau bu guru kepada anak yang bercerita tersebut”<sup>82</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh Rani yang juga salah satu siswa kelas XI agama 1 yang menyatakan bahwa:

“Pak Tashil itu orangnya enak an mas, mesti buat kelas itu rame, beliau selalu mengiming-imingi hadiah jika siapa saja yang berani bercerita dan bertanya kepada siswa yang bercerita didepan, jadi kadang sampek rebutan untuk bercerita dan ternyata setelah selesai hadiah nya berupa tepuk tangan dari pak tasil dan teman-teman satu kelas”<sup>83</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Tashil selaku guru fiqih yang mendampingi siswa ketika kegiatan literasi berlangsung dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Ya, saya cuma memberikan tepuk tangan, pujian, dan yang paling penting memberikan pemahaman dan dorongan yang sifatnya mengajak untuk membaca karena jika itu sudah ada dalam hati siswa maka itu akan menjadi motivasi yang terbaik untuk mereka kan”<sup>84</sup>.

Berdasarkan observasi tentang guru sebagai pendidik terlihat bahwa guru fiqih sebagai motivator dalam program literasi budaya membaca didalam kelas, dilakukan dengan cara memberikan apresiasi, pujian dan memberikan semangat yang bersifat presuasif

<sup>82</sup> Aldi, *wawancara*, Banyuwangi 05 Mei 2018

<sup>83</sup> Rani, *wawancara*, Banyuwangi 05 Mei 2018

<sup>84</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

dengan tujuan membangkitkan serta meningkatkan minat siswa dalam membaca buku.<sup>85</sup>

Gambar 4.1  
Kegiatan guru fiqih sebagai motivator



Gambar diatas adalah suasana ketika guru fiqih memberikan motivasi dengan memberi tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang telah berani menjawab dan menceritakan yang telah dibacanya.

Jadi, berdasarkan pemaparan dari wawancara, dokumentasi dan observasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya guru fiqih dalam perannya sebagai pendidik memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pujian dan tepuk tangan sebagai bentuk

---

<sup>85</sup> Observasi, Banyuwangi 05 Mei 2018

apresiasi dikegiatan literasi budaya membaca untuk meningkatkan minat dan memberi wawasan terkait pentingnya membaca sebagai seorang pelajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Selain itu guru dalam perannya sebagai pendidik juga harus bisa menjadi inspirasi bagi setiap siswanya, karena dalam proses pembelajaran guru merupakan salah satu sumber inspirasi bagi siswa sebagai bentuk sarana siswa menemukan jati dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh Anwar selaku kepala MAN 2 Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

“Peran guru memang begitu banyak ya, guru sebagai orang yang banyak bertemu dengan siswa pastinya harus memberikan sesuatu yang baik dan mengajari berfikir secara luas pada siswa karena secara tidak langsung mungkin apa yang dilakukan oleh guru menjadi inspirasi bagi siswa yang akan ditrunya”<sup>86</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Tashil selaku guru fiqih yang mendampingi siswa ketika kegiatan literasi berlangsung dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Saya selalu membiasakan anak-anak itu belajar berfikir panjang, dan berfikir secara kreatif serta kritis, contohnya ketika ada pertanyaan dari siswa yang mereka bingungkan maka saya tidak langsung memberikan jawabannya secara instan, tapi saya menjawabnya dengan bercerita nanti dari situ mereka akan paham sendiri bahkan sebelum saya selesai bercerita mereka sudah menemukan jawaban dari pertanyaanya.”<sup>87</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Faiz selaku ketua duta perpustakaan yang menyatakan bahwa:

<sup>86</sup> Moh. Anwar, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

<sup>87</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

“iya mas, beliau itu sangat kreatif sekali menurut saya mas dalam memberikan penjelasan atau cara beliau bagaimana menjawab pertanyaan dari teman-teman yang bertanya, yang kadang jawabanya itu sederhana tapi tidak pernah terfikirkan oleh siswasiswa yang lain mas”<sup>88</sup>

Berdasarkan dari observasi, dalam menghadapi berbagai tanggapan maupun pertanyaan dari siswa terlihat guru fiqih ini lebih memilih memberikan jawaban-jawaban yang menjelaskan bagaimana kita menanggapi dari pemikiran orang lain yang mungkin berbeda dengan pemikiran kita, dan bagaimana kita memecahkan masalah melalui kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan nalar kita sendiri.<sup>89</sup>

Gambar 4.2

Kegiatan guru fiqih sebagai inspirator



Gambar diatas ketika guru fiqih sedang memberikan gambaran jawaban atas pertanyaan dari siswa dengan guru fiqih mencoba mengajak para siswa untuk berfikir secara nalar dan kritis dalam

<sup>88</sup> Faiz, *wawancara*, Banyuwangi 12 Mei 2018

<sup>89</sup> Observasi, Banyuwangi 12 Mei 2018

memahami fenomena atau isi bacaan yang terdapat didalam buku yang dibacanya.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi guru fiqih telah menunjukkan bahwa guru fiqih telah memberikan inspirasi pada kegiatan literasi budaya membaca dengan baik melalui berusaha membentuk pola cara berfikir siswa dalam memahami literatur pesan dari bacaan yang ia baca dan memberikan pengertian bagaimana cara menemukan jawaban atas pertanyaan yang timbul dari sebuah bacaan yang mereka baca dengan tetap menggunakan kemampuan nalar mereka dan ini juga memperlihatkan bahwa guru fiqih ini mengajak siswa agar senantiasa berfikir kritis.

Selain itu di era yang serba canggih ini dimana informasi dengan mudahnya didapatkan dari berbagai sumber dan media dimanapun dan kapanpun hal ini menjadikan pergeseran fungsi yang semula guru juga menjadi salah satu sumber belajar kini telah bergeser sebagai fasilitator, artinya siswa sudah tidak tergantung sepenuhnya lagi pada guru tentang informasi yang dibutuhkan siswa, hal ini juga bisa dikatakan meringankan tugas guru karena guru hanya perlu mengarahkan dan menjelaskan sesuatu yang mungkin belum dimengerti oleh siswa dengan bahasa yang lebih sederhana.

Terkait dengan hal tersebut bapak Anwar kepala MAN 2 Banyuwangi memberikan keterangannya yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya menjadi seorang guru itu bukan hanya tentang memberikan ilmu yang dia miliki, tapi juga harus bisa memikirkan

bagaimana menciptakan suasana kondisi belajar yang menyenangkan, ya bisa dengan cara bagaimana dia mengajar, cara dia menyampaikan materi dan juga cara dia memahami karakter siswanya karena guru itu juga sebagai sarana atau fasilitas untuk memudahkan siswa dalam belajar kan, dan saya kira beliau (guru fiqih) sudah tau bagaimana menghadapi berbagai siswa”<sup>90</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Anshori selaku kepala perpustakaan MAN 2 Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

“Selain kami memfasilitasi buku sebagai salah satu sumber belajar dan bacaan pada kegiatan literasi hari sabtu itu, guru-guru yang ada juga merupakan bagian dari fasilitator karena guru guru tersebut diharapkan juga bisa memberikan penjelasan pada siswa tentu dengan bahasa yang lebih mudah dipahami”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ainun selaku anggota duta perpustakaan MAN 2 Banyuwangi ia menyatakan bahwa:

“Pas mendampingi kegiatan literasi pak tashil juga membantu siswa yang bercerita didepan mas, kan kadang siswa itu sulit untuk ngomong atau kadang siswa yang lain kurang paham dari cerita temannya jadi pak tashil juga memberikan penjelasan maksud temanmu itu seperti ini lo, gitu mas”<sup>92</sup>

Selanjutnya Erik salah satu siswa juga menambahkan bahwa:

“Enak mas kalok pas literasi itu yang dampingi pak Tashil, karena orang nya itu mesti banyak guyonannya, bisa buat ketawa padahal itu pas bapaknya memberikan penjelasan atau nasehat gitu mas, banyak anak-anak yang seneng pas didampingi pak Tashil”<sup>93</sup>

Hal ini juga diperjelas dengan pendapat guru fiqih yang menyatakan bahwa:

“Memang saya berusaha untuk sebisa mungkin mereka merasa nyaman dengan kegiatan literasi ini, karena kebanyakan anak-anak itu malas jika disuruh membaca, kalok tidak dipaksakan tapi tentu

<sup>90</sup> Moh. Anwar, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

<sup>91</sup> Anshori, *wawancara*, Banyuwangi 23 Juli 2018.

<sup>92</sup> Ainun, *wawancara*, Banyuwangi 14 Mei 2018

<sup>93</sup> Erik, *wawancara*, Banyuwangi 05 Mei 2018

itu dengan komunikasi yang baik sehingga mereka tidak sadar sebenarnya ada paksaan mereka itu harus membaca”<sup>94</sup>

Berdasarkan observasi, peneliti melihat dalam kegiatan literasi dikelas, guru fiqih lebih cenderung memberikan suatu gambaran gambaran dalam menjelaskan sesuatu yang terkadang dibungkus dengan suatu candaan sehingga banyak siswa yang berani menyeletuk dan menanggapi, dan hal itu terjadi karena beliau memang tidak membatasi komunikasi dengan siswa sehingga siswa bebas ingin bertanya maupun berpendapat.<sup>95</sup>

Gambar 4.3  
Kegiatan guru fiqih sebagai fasilitator



Gambar diatas adalah hasil dari guru fiqih sebagai fasilitator yakni membuat suasana literasi menjadi menyenangkan dan aktif terlihat dari keceriaan para siswa

Jadi, berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sebagai fasilitator guru fiqih tersebut berusaha membuat suasana literasi dikelas menjadi

<sup>94</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

<sup>95</sup> Observasi, Banyuwangi 12 Mei 2018

menyenangkan dengan menjalin komunikasi yang baik serta mampu menjelaskan maksud dari apa yang disampaikan oleh siswa kepada siswa lainnya

Maka dalam paparan diatas menjelaskan bahwa guru sebagai peran pendidik maka haruslah mempunyai kesadaran bahwa mendidik bukan hanya cara memberikan ilmu pengetahuan pada siswanya, namun juga harus memberikan sebuah dorongan atau pengertian yang membuat kesadaran tentang pentingnya membaca itu tumbuh didalam dirinya

Berdasarkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca ini telah menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menekankan pada penyampain materi saja, akan tetapi juga guru fiqih ini memposisikan dirinya sebagai motivator, inspirator dan fasilitator tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kegiatan literasi berlangsung.

## 2. Peran guru fiqih sebagai pengajar dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018

Pengajar adalah proses menyampaikan, memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, guru sebagai pengajar hanya lebih menekankan pada aspek pengetahuan, sehingga ketika siswa telah mengerti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan maka pengajaran bisa dikatakan berhasil.

Guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan, maka dari itu guru harus mempunyai rancangan atau gambaran seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guna sebagai pedoman agar dalam proses pengajaran lebih terarah dan bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAN 2 Banyuwangi bapak Anwar menyatakan bahwa:

“Untuk perencanaan yang disiapkan dalam literasi ini secara umum ditangani oleh pihak perpustakaan dan duta perpustakaan, mereka nanti yang akan memberikan secara umum tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan literasinya, dan untuk guru memang tidak dituntut untuk membuat RPP karena kegiatan ini yang dibaca itu berbagai macam pengetahuan kalau RPP kan cuma fokus pada satu pengetahuan tapi yang jelas itu dianggap saja hampir sama dengan ekstra tetapi guru-guru nanti memiliki semacam tujuan khusus yang dia bahas seperti itu, tidak seperti RPP saat proses KBM”<sup>96</sup>

Pendapat ini kemudian diperkuat oleh bapak Anshori kepala perpustakaan yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, untuk perencanaan tentu demi literasi ini berjalan dengan lancar maka sebelumnya harus ada perencanaan, dan untuk perencanaannya ini kami dan duta perpustakaan yang bermusyawarah membahas proses pelaksanaannya nanti seperti apa, tapi memang benar untuk guru tidak ada RPP dalam literasi ini karena kegiatan ini dilaksanakan oleh semua warga kampus MAN 2 Banyuwangi, namun secara tidak langsung guru juga mempunyai perencanaan masing masing karena dalam pelaksanaannya nanti guru lah yang memberikan arahan pada siswa, walaupun tidak secara tertulis, namun bisa dilihat ketika proses literasi berlangsung karena antara guru dengan guru yang lain pasti berbeda caranya mendampingi siswa, guru yang mempunyai perencanaan pasti akan lebih aktif pas kegiatan literasinya

<sup>96</sup> Moh. Anwar, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

namun jika guru tersebut tidak memiliki perencanaan mungkin ya hanya sekedar mendampingisaja, duta perpustakaan hanya mengawasi dan menyiapkan peralatan seperti buku, absen dan lain-lain”<sup>97</sup>

Faiz selaku ketua duta perpustakaan juga menambahkan pendapatnya dengan menyatakan bahwa:

“Memang yang membahas tentang perencanaan literasi itu duta perpustakaan bersama pak Anshori mas, kalok masalah RPP setau saya tidak ada karena guru hanya mendampingi siswa ketika kegiatan literasi, mungkin guru sebenarnya juga sudah mempunyai rencana pas untuk kegiatan literasinya, karena nanti gurulah yang akan memberi tugas pada siswa setelah selesai membaca”<sup>98</sup>

Kegiatan literasi memang bukan bagian kegiatan belajar secara formal yang mengharuskan guru mempunyai perangkat pembelajaran secara terstruktur dan tertulis resmi, namun demikian bukan berarti seorang guru dalam mendampingi kegiatan literasi ini tidak serta merta menyiapkan perencanaan terkait proses kegiatan literasi ini karena suatu perencanaan sejatinya bisa terlihat dari bagaimana seorang guru itu menunjukkan kegiatan atau aktivitasnya dalam kegiatan literasi itu berlangsung.

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru fiqih ini yang sejatinya juga telah menyiapkan perencanaannya terlebih dahulu tentang apa apa saja yang nanti akan disampaikan, tugas yang akan diberikan dan bagaimana nanti akan mengelola kegiatan literasi ini agar terwujud suasana yang menyenangkan. Semua itu dilakukan oleh beliau dengan cara yang rapi dan terstruktur, hal ini menunjukkan

<sup>97</sup> Anshori, *wawancara*, 23 Juli 2018.

<sup>98</sup> Faiz, *wawancara*, 12 Mei 2018

bahwa sebelumnya beliau mempunyai sebuah gambaran perencanaan yang akan dilakukannya dalam proses mendampingi kelasnya dalam kegiatan literasi.<sup>99</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Tashil selaku guru fiqih yang menyatakan bahwa:

“Gini, seorang guru memang harus mempunyai gambaran atau perencanaan sebelum dia terjun pada siswa namun perencanaan itu tidak harus ditulis dalam bentuk RPP, jika RPP memang saya dan guru yang lain tidak perlu membuat itu dalam mendampingi kegiatan literasi, namun saya tetap menyiapkannya dalam sebuah bentuk gambaran secara umum, seperti tugas apa yang akan saya berikan, lalu anak-anak nanti saya suruh bercerita dll, itu juga sudah termasuk dalam sebuah perencanaan artinya sudah mempunyai gambaran umum sebagai pedoman pelaksanaan”<sup>100</sup>

Perencanaan sejatinya adalah sebuah titik awal bagaimana dalam proses pelaksanaannya nanti bisa berjalan dengan baik, namun semuanya akan kembali juga kepada guru karena sebegus apapun perencanaannya ketika dalam pelaksanaannya tidak bisa mengaplikasikan maka akan sia-sia juga.

Guru sebagai seorang yang akan menjadi pelaksana dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh sekali terhadap perubahan yang dialami oleh siswa baik dari hasil belajar maupun dari segi tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa.

Dalam kegiatan literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi, literasi dilaksanakan pada hari sabtu sebelum kegiatan

<sup>99</sup> Observasi, 12 Mei 2018

<sup>100</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

proses belajar mengajar berlangsung, literasi ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan tempatnya didalam kelas, namun literasi ini juga dilaksanakan diluar kelas yakni di halaman MAN 2 Banyuwangi setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan literasi guru fiqih ini juga melibatkan diri secara langsung yakni dengan membuat beberapa langkah, pertama beliau memberikan waktu kepada siswa unuk membaca bersama-sama, kemudian beliau sedikit bercerita tentang apa yang ia baca, selanjutnya beliau membuka kesempatan bagi siswa yang ingin menceritakan apa yang telah ia baca, kemudian beliau juga memberi kesempatan untuk tanya jawab dan selanjutnya tidak lupa beliau selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan bapak Anshori menyatakan bahwa:

“Literasi ini dilaksanakan setiap hari sabtu, sebelum pelajaran dimulai jadi anak anak diberi waktu khusus hanya untuk membaca, dan untuk bapak Tashil saya kira cukup baik dalam melaksanakan kegiatan literasi ini karena saya pernah melihat ketika keliling dikelasnya beliau sangat aktif ketika kegiatan literasi, siswa juga terlihat senang dan antusias sekali, kelasnya itu hidup”<sup>102</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Ainun yaitu anggota duta perpustakaan yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah mendapat tugas untuk mengawasi di kelasnya pak Tashil ketika kegiatan literasi kapan hari itu mas, menurut saya dalam proses literasinya pak tashil sangat memperhatikan

<sup>101</sup> Observasi, Banyuwangi 12 Mei 2018

<sup>102</sup> Anshori, *wawancara*, Banyuwangi 23 Juli 2018.

siswa-siswanya, selain itu temen-temen itu banyak aktif bertanya”<sup>103</sup>

Hal yang sejalan diungkapkan oleh Diana yang juga salah satu siswa kelas XI agama 1 yang menyatakan bahwa:

“Literasi ini dilaksanakan hari sabtu mas, pagi sebelum pelajaran, pas literasi, pertama itu pak Tashil semua disuruh membaca secara bersama-sama nanti setelah itu beliau kadang memberikan pertanyaan dalam bentuk cerita, terus nanti kadang ada yang ditunjuk untuk bercerita gitu mas”<sup>104</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru fiqih, bapak Tashil menjelaskan bahwa:

“Kalau literasi ini dilaksanakan hari sabtu pagi, dan saya lebih cenderung itu dalam pelaksanaan mendampingi anak anak literasi ini bagaimana untuk membuat mereka itu tidak tegang, karena ini kegiatan membaca maka pertama jelas mereka diberi waktu untuk membaca, setelah itu baru saya memberi waktu mereka untuk bercerita, dan saya memberikan cerita kehidupan yang sebenarnya itu merupakan nasehat untk mereka”<sup>105</sup>

Gambar 4.4  
Kegiatan guru fiqih sebagai pelaksana



<sup>103</sup> Ainun, *wawancara*, Banyuwangi 14 Mei 2018

<sup>104</sup> Diana, *wawancara*, Banyuwangi 05 Mei 2018

<sup>105</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2018

Gambar diatas merupakan proses guru fiqih ketika mendampingi siswa dalam pelaksanaan literasi budaya membaca yang dilaksanakan didalam kelas.

Jadi, beradsarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kgiatan literasi budaya membaca ini pada hari sabtu sebelum proses KBM di mulai, dan dalam pelaksanaan literasi ini guru fiqih juga telah ikut serta dan berperan dalam pelaksanaan literasi dengan membuat suasana yang baik bagi siswa sehingga dalam pelaksanaan literasi budaya membaca siswa lebih aktif.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran pada siswa tentu saja guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dilaksanakan selama kegiatan literasi. Evaluasi tidak hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan namun juga sebagai keberhasilan guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi budaya membaca.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Anwar selaku kepala MAN 2 Banyuwangi, yang menyatakan bahwa:

“Setelah selesai membaca tentunya ada evaluasi disana yang dilakukan oleh duta perpustakaan juga dan oleh guru tentunya, bentuk evaluasinya nanti diberi semacam kuis oleh duta perpustakaan, kalau guru, pak tashil juga memberikan tugas-tugas kayak ngresume dan juga memberi pertanyaan tentunya”<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Moh. Anwar, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Anshori yakni kepala perpustakaan, yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi tentu ada, untuk mengetahui siswa itu paham tidak dengan yang ia baca, bentuk evaluasinya itu dengan cara pemberian kuis, jadi nanti ada kuis pertanyaan yang diberikan oleh duta perpustakaan, selain itu evaluasi juga dengan pemberian tugas dari guru pendamping bisa berupa ngrresume yang nanti dikumpulkan diduta perpustakaan.”<sup>107</sup>

Kemudian pernyataan yang sejalan juga dikatakan oleh Aldi siswa MAN 2 Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

“Setelah selesai membaca itu nanti pak tashil menyuruh kami untuk menyampaikan poin-poin isi dari bacaan yang kita baca didepan, kadang kita juga disuruh membuat rangkuman, selain itu nanti juga ada kuis dari duta perpustakaan”<sup>108</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru fiqih yang menyatakan bahwa:

“Saya dalam melakukan evaluasi untuk mengetahui siswa itu benar-benar membaca atau tidak yang pertama saya akan bertanya dan menyuruh mereka untuk menyampaikan isi dari bacaan buku tersebut dan mengomentari buku yang telah mereka baca, ini agar mereka juga terbiasa berbicara didepan orang banyak dan juga agar mereka terbiasa mengemukakan pendapatnya selanjutnya juga saya memberikan tugas pada mereka berupa resume, jadi mereka ngerangkum apa yang telah ia baca ini merupakan produk keterampilan hasil mereka membaca”<sup>109</sup>

Dari observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwasanya guru fiqih ini dalam proses evaluasinya pada kegiatan literasi budaya membaca ini yaitu dengan cara setelah siswa selesai membaca maka beliau akan memberi pertanyaan tentang yang

<sup>107</sup> Anshori, *wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2018.

<sup>108</sup> Aldi, *wawancara*, Banyuwangi 05 Mei 2018

<sup>109</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2018

dibaca siswa itu, selain itu siswa akan diberi kesempatan atau bahkan ditunjuk untuk menyampaikan inti dari apa yang telah dibacanya kepada teman-teman serta siswa juga harus memberikan komentar dari apa yang mereka baca, evaluasi dalam bentuk fisik guru fiqih juga memberi tugas untuk merangkum isi dari bacaan yang telah siswa baca yang nantinya harus dikumpulkan<sup>110</sup>

Hal ini tambahkan pula oleh ketua duta perpustakaan yakni Faiz juga menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Untuk evaluasinya itu nanti dari duta perpustakaan memberikan kuis mas, nanti siapa yang bisa menjawab ada hadiahnya, trus juga ada tugas dari guru untuk ngresume biasanya, kalau pak Tashil itu biasanya selain ngresume anak anak disuruh bercerita”<sup>111</sup>

Gambar 4.5

Kegiatan guru fiqih sebagai evaluasi



Gambar diatas adalah siswa mengumpulkan hasil resume sebagai tugas evaluasi yang diberikan oleh guru fiqih

<sup>110</sup> Observasi, Banyuwangi 12 Mei 2018

<sup>111</sup> Faiz, *wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2018

Berdasarkan hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara peran guru fiqih sebagai pengajar dalam literasi budaya membaca telah dilaksanakan dengan baik oleh guru fiqih, hal ini terbukti dari kesiapannya mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai mengevaluasi dalam proses kegiatan literasi budaya membaca telah terstruktur dengan rapi dan dijalankan dengan baik. Seperti halnya dalam melaksanakan mendampingi siswa pada kegiatan literasi beliau telah menyusun waktu dimulai dengan membaca bersama hingga pemberian tugas, kemudian beliau juga memberikan tugas-tugas kepada siswa sebagai bahan evaluasi. Hal ini membuktikan beliau telah menjalankan perannya sebagai seorang pengajar dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi

### 3. Peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018

Proses pendidikan dan pembelajaran tentunya membutuhkan latihan dan keterampilan. Agar siswa dapat berfikir kritis, berperilaku yang baik, dan mampu menguasai keterampilan siswa harus banyak latihan dan konsisten. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sebagian besar dipengaruhi oleh seorang guru, untuk itu guru harus dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya.

Terkait hal itu hasil wawancara dengan kepala MAN 2

Banyuwangi bapak Anwar menyatakan bahwa:

“InsyaAllah ini sudah karena bagaimanapun juga pertama-tama intrupsi dari atas kebawah kebawah dan sampai pada program madrasah guru-guru sudah melakukan itu, apa lagi beliau termasuk guru PAI maka sudah barang tentu menjadi teladan yang baik, contoh ketika sholat berjamaah beliau menjadi imam, ini kan juga sudah menjadi tauladan, lantas dalam literasi bagaimana? Yah.. saya kira beliau sudah menunjukkan dengan memberikan semangat agar siswa membaca, memberikan pemahaman tentang membaca dengan cara yang baik, ini juga termasuk telah memberikan contoh bagi siswa-siswa madrasah. Beliau orangnya sabar kog”<sup>112</sup>

Selanjutnya hal senada ditambahkan oleh bapak Anshori kepala perpustakaan yang menyatakan bahwa:

“Memang diharapkan semua guru memeberikan contoh yang baik terhadap anak anak karena guru juga sebagai contoh bagi mereka, dan Alhamdulillah ee.. beliau telah memberikan contoh yang baik pada siswa dengan ikut mendukung kegiatan literasi, ikut menyumbang buku, juga ikut serta aktif mendampingi siswa ketika kegiatan literasi.”<sup>113</sup>

Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat guru fiqih memberikan sebuah tauladan kepada siswa salah satunya dengan selalu aktif mendampingi siswanya ketika kegiatan literasi, selain itu ketika proses membaca berlangsung beliau tidak hanya sekedar mengawasi siswa namun juga ikut nimbrung membaca buku dengan tetap mengawasi siswa yang bergurau, dan juga selalu beliau tidak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan pentingnya membaca.<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Moh. Anwar, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2018

<sup>113</sup> Anshori, *wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2018.

<sup>114</sup> Observasi, Banyuwangi 05 Mei 2018

Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh siswa XI Agama 1 Diana yang menyatakan bahwa:

“Pak tashil ketika mendampingi siswa pada proses kegiatan literasi hari sabtu itu tidak hanya diam dan mengawasi saja mas, namun pak Tasil juga membawa buku sendiri dari perpustakaan dan beliau ikut membaca buku juga bersama siswa di dalam kelas”<sup>115</sup>

Kemudian ketua dari duta perpustakaan Faiz juga menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Pak Thasil itu setau saya selalu ikut mendampingi temen-temen pas literasi baik di kelas maupun pas di halaman mas, karena menurut saya itu guru-guru kurang merespon karena sebenarnya kebanyakan guru itu kalau pas literasi hanya dikantor, ada yang ikut mendampingi juga tapi sekedar mengawasi saja, tapi kalau pak tashil ini beliau mendampingi juga sambil ikut membaca juga”<sup>116</sup>

Menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar, bukan hanya tentang seberapa banyak ilmunya namun juga tentang bagaimana dia bertingkah laku, karena apa yang terlihat dari dirinya merupakan sesuatu yang akan dicontoh oleh siswanya. Karena seorang siswa akan lebih meniru apa yang gurunya ajarkan dari pada yang diajarkan orang tuanya, siswa akan lebih mendengarkan atau memperhatikan omongan dari gurunya dari pada orang tuanya, karakter siswa akan terbentuk berdasarkan peran gurunya disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih bapak Tashil menyatakan bahwa:

<sup>115</sup> Diana, *wawancara*, Banyuwangi 05 Mei 2018

<sup>116</sup> Faiz, *wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2018

“Ya, kita tidak pamer ya dihadapan siswa, ketika anak-anak itu membaca juga saya didampingi tapi juga saya pegang buku dan membaca buku, kenapa? Karena saya menganggap o.. ternyata literasi ini tidak hanya untuk anak saja tetapi juga untuk guru juga itu yang konkrit, yang abstrak dari perilaku itu sendiri anak itu juga akan bisa menilai, satu dari perilaku yang saya tampilkan, yang ke dua cara menjawab guru terhadap pertanyaan anak dengan menggunakan berbagai contoh-contoh, dengan banyaknya memberikan contoh itu menunjukkan guru juga mempunyai wawasan yang luas, dari situ nasehat nasehat saya akan masuk tentang agar siswa itu juga banyak membaca”<sup>117</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa dalam perannya menjadi seorang tauladan guru fiqih telah menunjukkan sikap yang baik terkait dengan kegiatan literasi yang ditunjukkan dengan bagaimana beliau juga ikut membaca buku disamping mendampingi siswa dan sabar menghadapi siswa yang malas membaca, selalu aktif mendampingi siswa ketika kegiatan literasi serta selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca.

Gambar 4.6  
Kegiatan guru fiqih sebagai tauladan



<sup>117</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2018

Gambar diatas menunjukkan guru fiqih tidak hanya sekedar mendampingi atau menagwasi saja namun sebagai tauladan bagi siswanya dengan cara beliau juga ikut membaca buku bersama siswa

Jadi, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi perannya seorang guru sebagai pelatih menjadi contoh dan memberikan tauladan yang baik bagi siswa tidak cukup hanya sampai disitu, melainkan perlu usaha lain yang mendukung seperti halnya sebuah bimbingan, karena jika siswa hanya diberikan contoh saja tanpa adanya bimbingan yang diberikan oleh guru maka siswa akan kurang lebih memahami.

Dalam perannya guru sebagai pembimbing haruslah berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki siswa, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang produktif dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Anwar kepala MAN 2 Banyuwangi menyatakan bahwa:

“Tugas guru memang harus bisa membimbing siswa agar siswa itu mengerti apa yang harus dilakukannya ketika ia belajar, misalnya ketika literasi ya guru tentu harus membimbing siswa agar siswa itu tau kenapa kog saya harus membaca, dan saya kira bapak tasil ini juga sudah baik dalam membimbing siswa siswa”<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Moh. Anwar, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2018

Selanjutnya pernyataan tersebut ditambahkan oleh Rani siswa kelas XI agama 1 yang menyatakan bahwa:

“Iya mas, pak tasil itu selalu mengingatkan untuk selalu membiasakan membaca, beliau selalu berusaha untuk menjawab setiap kali ada siswa yang bertanya, biasanya pak tasil itu suka bercerita mas”<sup>119</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh Erma anggota duta perpustakaan yang mengatakan bahwa:

“Pak tasil itu selalu tidak lupa memberi tugas mas, tapi sebelum diberi tugas beliau selalu menjelaskan terlebih dulu tentang apa tugasnya dan bagaimana cara mengerjakannya nanti, jadi anak-anak itu bisa paham dengan tugas yang diberikannya”<sup>120</sup>

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru fiqih bapak Tashil beliau mengatakan bahwa:

“Ya, dalam membimbing ya, sebenarnya gini memang sudah menjadi kewajiban guru untuk selalu membimbing siswa, baik itu dalam proses pembelajaran, atau ekstra bahkan kegiatan kegiatan seperti ini, lebih lagi ini literasi yang tujuannya untuk meningkatkan minat baca siswa, cara setiap guru membimbing tentu berbeda kalau saya jika ada yang bertanya selalu saya ajak semuanya untuk memikirkan jawabannya jadi nanti jika mungkin saya tidak bisa menjawab, sudah dijawab temannya karena ini kan bukunya umum yang dibaca selain itu saya juga menekankan dengan tugas walaupun kadang banyak siswa yang mengeluh wajarlah, tapi tujuannya ketika saya memberi tugas nanti itu otomatis dia akan lebih banyak membaca karena tugas itu berkaitan dengan apa yang mereka baca”<sup>121</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat guru fiqih dalam perannya membimbing beliau tunjukkan dengan bagaimana beliau memberi tugas, yakni selalu memberi tugas ketika setelah membaca, dan beliau juga selalu memberi

<sup>119</sup> Rani, *wawancara*, Banyuwangi 05 Mei 2018

<sup>120</sup> Erma, *wawancara*, Banyuwangi 14 Mei 2018

<sup>121</sup> Tashil, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2018

kesempatan untuk siswa bertanya dari situ nanti beliau memberikan arahan atau bantuan terkait dengan tugas yang dia berikan maupun tentang hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa<sup>122</sup>

Gambar 4.7  
Kegiatan guru fiqih sebagai pembimbing



Gambar diatas adalah ketika guru fiqih sedang memberikan bimbingan tentang pentingnya manfaat, dan budaya membaca.

Jadi berdasarkan hasil dari wawancara,, observasi dan dokumentasi bahwa sebagai pembimbing pada kegiatan literasi guru fiqih ini menjadikan tugas sebagai salah satu alternatifnya, karena dengan beliau memberikan tugas kepada siswa beliau akan mudah memberikan pemahaman bahwasanya membaca merupakan hal yang sangat penting, dan juga dari situ nanti siswa akan timbul

<sup>122</sup> Observasi, Banyuwangi 05 Mei 2018

pertanyaan-pertanyaan terkait tugas yang mereka belum pahami yang nantinya akan dijelaskan oleh beliau. Oleh karena itu guru fiqih akan lebih bisa memahami sejauh mana tingkat pemahaman siswanya dalam memahami suatu bacaan yang dibacanya

Jadi, berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca telah dilaksanakan dengan cara beliau menjadi seorang teladan yang memberi contoh kepada siswanya melalui sikap, tingkah laku serta ucapan, selain itu sebagai seorang pembimbing dalam kegiatan literasi ini beliau memberikan tugas sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa serta memberikan arahan dan membantu menjelaskan apa yang kurang dipahami oleh siswa.

Berdasarkan paparan di atas, selanjutnya dapat dibuat tabel temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3

## Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
1	Peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018	a) Motivator b) Inspirator c) Fasilitator	a) Memberikan pujian dengan memanggil bapak ibu guru kepada siswa yang berani menyampaikan isi dari yang telah dibaca, dan



			<p>menyenangkan sampai menyiapkan tugas sebagai evaluasinya sebelum mendampingi kegiatan literasi namun tidak tertulis seperti RPP</p> <p>b) memberikan waktu kepada siswa untuk membaca bersama-sama, membuka kesempatan bagi siswa yang ingin menceritakan apa yang telah ia baca, kemudian memberi kesempatan untuk tanya jawab dan dilanjutkan dengan selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca</p> <p>c) memberikan tugas berupa ngrsume, memberikan pertanyaan, dan menyuruh siswa untuk menyampaikan inti dari yang dibacanya</p>
<b>3</b>	Peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018	<p>a) tauladan</p> <p>b) pembimbing</p>	<p>a) ikut membaca buku bersama-sama siswa dan selalu mendampingi siswa setiap kegiatan literasi berlangsung</p> <p>b) selalu menekankan</p>

			tugas sebagai alternatif untuk memberikan arahan tentang pentingnya membaca dan membantu menjelaskan apa yang kurang dipahami oleh siswa.
--	--	--	---

### C. Pembahasan Temuan

Setelah data diperoleh dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi diatas maka selanjutnya akan disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan, hal ini merupakan tanggapan dan mencocokkan data yang telah diperoleh dengan teori-teori yang sudah dibahas dalam kajian teori di BAB II. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin<sup>123</sup>

<sup>123</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 37

Berdasarkan dari teori tersebut, peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca sudah sesuai hal ini dibuktikan dalam lapangan bahwa beliau tidak hanya menekankan pada penyampain materi saja, akan tetapi guru fiqih ini memiliki standar kualitas yang baik dengan memposisikan dirinya sebagai motivator, inspirator dan fasilitator dalam kegiatan literasi berlangsung.

#### a. Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru memberikan motivasi dalam kegiatan belajarnya didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan yang diinginkan<sup>124</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa:

“Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari, untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”<sup>125</sup>

Dalam menumbuhkan motivasi seorang guru bisa melakukan berbagai cara sebagai berikut:

#### 1. Pemberian pujian

<sup>124</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 120

<sup>125</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 71

2. Pemberian penghargaan
3. Pemberian penilaian
4. Pemberian hukuman
5. Menciptakan kompetisi<sup>126</sup>

Berdasarkan teori diatas sesuai dengan yang dilakukan oleh guru fiqih yakni perannya sebagai motivator dalam program literasi budaya membaca beliau memberi motivasi dengan cara Memberikan pujian dengan memanggil bapak ibu guru kepada siswa yang berani menyampaikan isi dari yang telah dibaca, dan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan memberikan pengertian tentang pentingnya manfaat membaca sebagai langkah untuk meningkatkan minat dalam membaca buku.

#### b. Inspirator

Menurut Ngainun Naim guru inspiratif adalah guru yang memiliki orientasi yang lebih luas. Guru inspiratif memilih melakukan tindakan yang sangat strategis, yaitu bagaimana ia mampu memberikan prespektif yang mencerahkan. Guru inspiratif menawarkan prespektif yang memberdayakan dan menghasilkan energi kreatif.<sup>127</sup>

Selain perannya menjadi motivator guru sebagai pendidik juga harus bisa menjadi inspirator bagi siswanya, berdasarkan teori tersebut memiliki persamaan dengan yang dilapangan

<sup>126</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 184

<sup>127</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 156

bahwasanya guru fiqih dalam program literasi budaya membaca juga menjadi inspirator dengan telah membentuk pola cara berfikir siswa dalam memahami literatur pesan dari bacaan yang ia baca dengan memberikan jawaban pertanyaan melalui cerita dan memberikan pengertian bagaimana cara menemukan jawaban dengan tetap menggunakan kemampuan nalar siswa.

c. Fasilitator

Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, akan tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.<sup>128</sup>

Dalam teori diatas menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru harus membuat siswa lebih mudah untuk belajar sehingga akan berdampak pada tingkah laku dan minatnya. Teori diatas telah memiliki kesamaan dengan peran guru fiqih sebagai fasilitator dalam program literasi budaya membaca yang ditunjukan olehnya dengan cara guru fiqih membuat suasana literasi dikelas menjadi menyenangkan, nyaman dan tidak dipenuhi rasa ketegangan atau bosan dengan cara menjalin komunikasi yang baik serta mampu menjelaskan maksud dari apa yang disampaikan oleh siswa.

---

<sup>128</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

2. Peran guru fiqih sebagai pengajar dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018.

Guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.<sup>129</sup>

Dalam teori diatas dijelaskan bahwa guru juga harus memiliki pemahaman serta penguasaan tentang prinsip-prinsip mengajar yang tentu dimaksudkan adalah tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai pedoman didalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini teori tersebut memiliki keselarasan dengan peran guru fiqih sebagai pengajar dalam literasi budaya membaca telah dilaksanakan dengan baik oleh guru fiqih, hal ini terbukti dari kesiapannya mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai mengevaluasi dalam proses kegiatan literasi budaya membaca telah terstruktur dengan rapi dan dijalankan dengan baik. Seperti halnya beliau mempunyai perencanaan dan dalam melaksanakan mendampingi siswa pada kegiatan literasi beliau telah menyusun waktu dimulai dengan membaca bersama hingga pemberian tugas, kemudian beliau juga memberikan tugas-tugas kepada siswa sebagai

---

<sup>129</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 33

bahan evaluasi. Hal ini membuktikan beliau telah menjalankan perannya sebagai seorang pengajar dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi.

a. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat oleh guru bukan hanya sebagai pedoman bagi guru dan disetorkan ke kepala sekolah, para siswa pun harus mengetahui perencanaan tersebut. Manfaat dari catatan kecil antara lain membuat sajian materi pelajaran lebih sistematis, menghindari pengulangan yang tidak perlu dan dapat mengingat materi yang akan disampaikan sehingga para peserta didik berkeyakinan bahwa guru tersebut siap dan mampu dalam mengajar.<sup>130</sup>

Menurut Muhibbin Syah, rancangan kegiatan belajar mengajar meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan bahan pelajaran
2. Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
3. Memiliki metode penyajian bahan pelajaran yang tepat
4. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.<sup>131</sup>

Menurut teori diatas bahwasanya perencanaan sangat penting sebagai desain dan mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.

<sup>130</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 60

<sup>131</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 251

Dalam hal ini teori tersebut sesuai dengan peristiwa dilapangan dimana guru fiqih sebelum mendampingi pada kegiatan literasi budaya membaca telah menyiapkan gambaran perencanaan secara umum mulai dengan metode dengan tujuan untuk membuat suasana literasi menyenangkan sampai menyiapkan tugas sebagai bahan evaluasinya hanya saja semua itu tidak tidak tertulis seperti RPP, karena kegiatan literasi ini dilakukan diluar jam proses pembelajaran.

b. Melaksanakan

Proses dan hasil belajar siswa tergantung pada pengawasan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran dan aspek lain yang berkenaan situasi pelajaran<sup>132</sup>

Teori diatas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan pembelajaran yakni harus bisa menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa, karena hal itu dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa.

---

<sup>132</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Sinar Baru Algesindo, 2005), 25

Dalam hal ini teori tersebut telah sejalan dengan temuan peneliti yakni guru fiqih dalam melaksanakan program literasi budaya membaca tepatnya ketika mendampingi siswa dalam kegiatan literasi telah menciptakan kondisi belajar yang baik dengan memberikan waktu kepada siswa untuk membaca bersama-sama, membuka kesempatan bagi siswa yang ingin menceritakan apa yang telah ia baca, kemudian memberi kesempatan untuk tanya jawab dan dilanjutkan dengan selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca yang dilaksanakan dengan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa guru fiqih mempunyai keterampilan dalam melaksanakan program literasi budaya membaca.

#### c. Evaluasi

Guru sebagai evaluator berarti guru berperan dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Melalui proses evaluasi guru dapat mengetahui keberhasilan, pencapaian dan penguasaan materi yang telah disampaikan.<sup>133</sup>

Setiap pendidikan pasti membutuhkan evaluasi dalam hal ini teori di atas menjelaskan bahwa evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan karena merupakan suatu pijakan bagi guru dalam

---

<sup>133</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: CV Yrama Widya, 2015), 182

melihat sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajarnya dan juga sebagai bahan guru untuk mengetahui keberhasilan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar

Dalam hal ini teori tersebut telah sejalan dengan temuan peneliti yakni guru fiqih dalam perannya sebagai seorang penagajar pada program literasi budaya membaca telah melaksanakan evaluasi yakni dengan selalu memberikan tugas berupa ngrresume, memberikan pertanyaan, dan menyuruh siswa untuk menyampaikan inti dari yang dibacanya, guna untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dari apa yang mereka baca.

3. Peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi Tahun 2017/2018.

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, baik itu dalam intelektual maupun motorik. Agar dapat berfikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, siswa harus banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, siswa tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan, dan keahlian yang dibutuhkan. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 42

Dalam hal ini teori tersebut telah sejalan dengan temuan peneliti yakni peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca telah dilaksanakan dengan cara beliau menjadi seorang teladan yang memberi contoh kepada siswanya melalui sikap, tingkah laku serta ucapan, selain itu guru fiqih juga berperan sebagai seorang pembimbing dalam kegiatan literasi ini beliau memberikan tugas sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa serta memberikan arahan dan membantu menjelaskan apa yang kurang dipahami oleh siswa.

Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan peran guru fiqih sebagai pelatih berdasarkan indikatornya yang akan dicocokkan dengan teori yang telah dibahas sebelumnya.

a. Tauladan

Tauladan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh oleh pihak lain

Berikut ini ciri-ciri yang harus dimiliki guru agar menjadi guru yang teladan antara lain;

1. Memiliki kesadaran dan tujuan
2. Memiliki harapan dan keberhasilan bagi semua siswa
3. Meminimalisasikan ambiguitas
4. Melanjutkan kemampuan beradaptasi dan berubah untuk memenuhi kebutuhan siswanya

#### 5. Mencerminkan komitmen pada pekerja seorang guru.<sup>135</sup>

Jadi yang dimaksud pada teori diatas adalah guru sebagai model dan teladan yang segala apa yang nampak pada dirinya akan menjadi contoh terhadap siswanya maka agar guru bisa menjadi teladan yang baik Mulyasa telah memaparkan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai teladan.

Dalam hal ini teori tersebut telah sejalan dengan temuan peneliti yakni guru fiqih juga sebagai teladan yang baik yakni beliau menyadari bahwa literasi ini bukan hanya penting untuk siswa namun juga penting untuk guru dengan perilakunya yakni tidak hanya mengawasi siswa namun juga ikut serta membaur dengan membaca buku bersama-sama siswa, serta komitmennya sebagai guru juga ditunjukkan dengan selalu hadir dalam mendampingi siswa ketika kegiatan literasi berlangsung.

#### b. Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri terhadap sekolah maupun masyarakat.<sup>136</sup> Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada

<sup>135</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 41

<sup>136</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 33

tugas, memberikan tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan yang dihadapi.<sup>137</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan teori tersebut adalah guru berkewajiban memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam hal ini teori tersebut telah sejalan dengan temuan peneliti yakni guru fiqih juga sebagai pembimbing selalu menekankan tugas sebagai alternatif untuk memberikan arahan tentang pentingnya membaca dan membantu menjelaskan apa yang kurang dipahami oleh siswa.



---

<sup>137</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 15

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang di dapatkan di lapangan, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi ditunjukkan dengan: a) sebagai motivator guru fiqih memberikan pujian, memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan memberikan pengertian tentang pentingnya dan manfaat membaca. b) sebagai inspirator guru fiqih membentuk pola cara berfikir siswa dalam memahami literatur pesan dari bacaan yang di baca dengan memberikan jawaban pertanyaan melalui cerita. c) sebagai fasilitator, guru fiqih membuat suasana literasi dikelas menjadi menyenangkan dengan menjalin komunikasi yang baik serta mampu menjelaskan maksud dari apa yang disampaikan oleh siswa.

Kedua, Peran guru fiqih sebagai pengajar dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi ditunjukkan dengan: a) merencanakan dengan menyiapkan gambaran perencanaan secara umum untuk membuat suasana literasi menyenangkan ketika mendampingi kegiatan literasi namun tidak tertulis seperti RPP. b) melaksanakan, memberikan waktu kepada siswa unuk membaca bersama-sama, membuka kesempatan bagi siswa yang ingin menceritakan apa yang telah ia baca, kemudian memberi kesempatan untuk tanya jawab. c) mengevaluasi

memberikan tugas berupa ngrresume, memberikan pertanyaan, dan menyuruh siswa untuk menyampaikan inti dari yang dibacanya.

Ketiga Peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi ditunjukkan dengan: a) sebagai tauladan, guru fiqih ikut membaca buku bersama-sama siswa dan selalu mendampingi siswa setiap kegiatan literasi berlangsung. b) sebagai pembimbing guru fiqih selalu menekankan tugas sebagai alternatif untuk memberikan arahan tentang pentingnya membaca dan membantu menjelaskan apa yang kurang dipahami oleh siswa.

## **B. Saran**

### **1. Bagi guru Fiqih**

Peran guru fiqih dalam program literasi budaya membaca sudah sangat baik, dengan demikian peneliti berharap untuk tetap mempertahankannya dan juga semangat dalam mendampingi siswa ketika kegiatan literasi berlangsung bisa ditularkan kepada guru-guru yang lain.

### **2. Bagi Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi**

Diharapkan MAN 2 Banyuwangi ini tetap mempertahankan dan terus melakukan inovasi-inovasi tentang gerakan literasi budaya membaca agar bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah yang lain.

3. Bagi siswa

Diharapkan untuk lebih meningkatkan semangat membaca dan selalu aktif serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan literasi membaca



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2018. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aminah, Siti. 2016. *Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa*. Jember: Skripsi IAIN Jember
- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Akhdiyat, Hendra. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Cahyani, Ish. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Derajat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hayati, Nur. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca*. Semarang: UNNES
- Khadzi. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras
- Koentjoroningrat. 2009. *Ilmu Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leonard, Marry. 2005. *99 Cara Keranjingan Membaca*. Bandung: Rosda Karya
- Masri. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Moeleyong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Press
- Naim, Ngainun. 2010. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Narbuko, Cholid. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nuruddin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: RIZZ Media
- Priyatni, Endah Tri & Nurhadi. 2017. *Membaca dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang: PT. Bani Aksara
- Rohiyah, St. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press
- Sekretariat Negara RI. 2012. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Permata Press
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara
- Sutarno. 1999. *Gemar Membaca*. Bandung: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Widart, Pangesti DKK. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya



## BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Aris Munandar

Nim : 084 141 088

Tempat, Tanggal Lahir: Banyuwangi, 25 Maret 1995

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Wadung Dollah, RT 13 RW 04, Desa Kaligondo,  
Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi



Riwayat Pendidikan :

- |                    |                 |
|--------------------|-----------------|
| 1. TK Khadijah 45  | Tahun 2001-2002 |
| 2. SDN 7 Kaligondo | Tahun 2002-2008 |
| 3. SMPN 3 Genteng  | Tahun 2008-2011 |
| 4. MAN Genteng     | Tahun 2011-2014 |
| 5. IAIN Jember     | Tahun 2014-2018 |

# IAIN JEMBER

## DOKUMENTASI



Foto kegiatan literasi budaya membaca di halaman



Foto kegiatan guru fiqih sebagai pembimbing ketika literasi



Foto pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab kuis dari duta perpustakaan



Foto guru fiqih dengan penghargaan dari duta perpustakaan



Foto kegiatan literasi perpustakaan MAN 2 Bayuwangi sebagai bentuk kepedulian meningkatkan membaca untuk masyarakat



Foto ketika guru fiqih memberikan pertanyaan sebagai evaluasi



Foto guru fiqih sebagai motivator



Kegiatan guru fiqih sebagai inspirator



Kegiatan guru fiqh sebagai fasilitator



Foto penghargaan kepada MAN 2 Banyuwangi sebagai perpustakaan terbaik dalam meningkatkan literasi



Foto guru fiqh membaca bersama siswa dalam kegiatan literasi didalam kelas



Foto ketika mengumpulkan hasil resum setelah lietrasi sebagai evaluasi



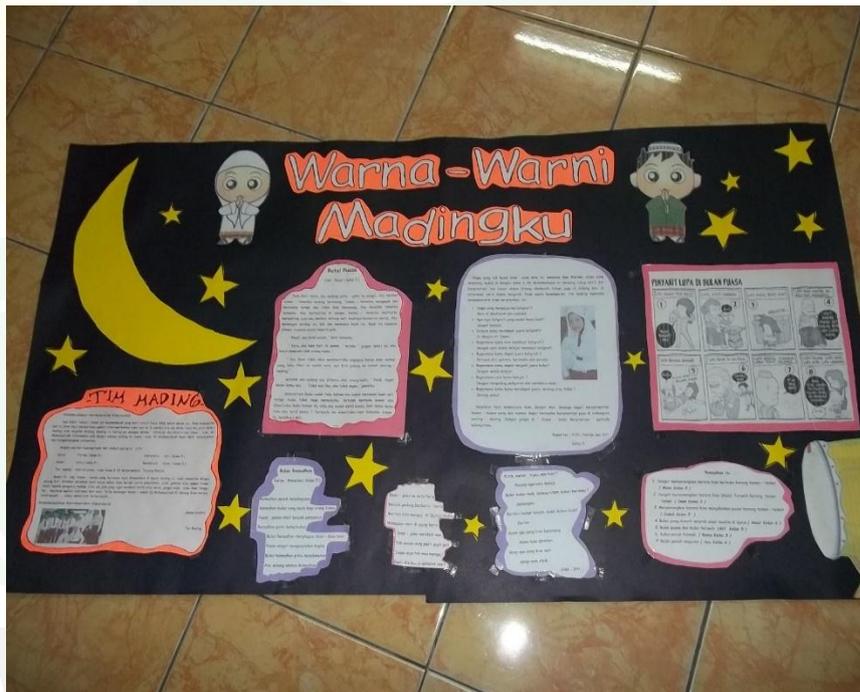
Kegiatan guru fiqih sebagai pelaksana



Foto kegiatan lomba desain grafis untuk melaksanakan literasi media



Foto kegiatan literasi lomba resensi buku



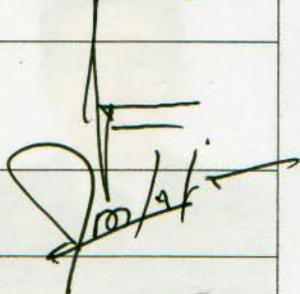
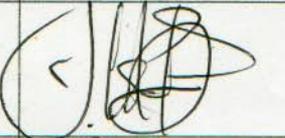
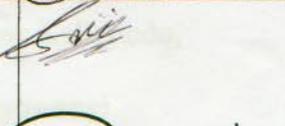
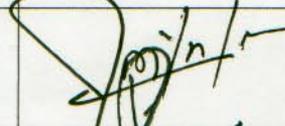
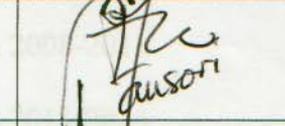
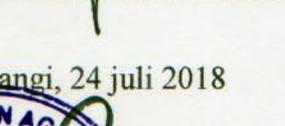
Mading sebagai karya literasi media





Jurnal Kegiatan Penelitian

Di MAN 2 Banyuwangi

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Jum'at, 27 April 2018	Silaturahmi dan mengantarkan surat izin penelitian kepada staf tata usaha (TU) MAN 2 Banyuwangi	
2	Sabtu, 05 Mei 2018	Observasi aktivitas kegiatan literasi budaya membaca	
3	Ju'mat, 11 Mei 2018	Wawancara dengan beberapa siswa MAN 2 Banyuwangi	
4	Sabtu, 12 Mei 2018	Wawancara dengan ketua duta perpustakaan	
5	Senin, 14 Mei 2018	Wawancara dengan anggota duta perpustakaan	
6	Sabtu, 21 juli 2018	Wawancara dengan guru fiqih	
7	Sabtu, 21 Juli 2018	Wawancara dengan kepala MAN 2 Banyuwangi	
8	Senin, 23 Juli 2018	Wawancara dengan kepala perpustakaan	
9	Selasa, 24 Juli 2018	Meminta surat keterangan selesai penelitian dan data profil MAN 2 Banyuwangi	

Banyuwangi, 24 juli 2018



Drs. H. Moh. Anwar, M.Pd.I

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Aris Munandar

NIM : 084 141 088

Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Jember, 06 Agustus 2018

Yang Membuat



Muhammad Aris Munandar

NIM. 084 141 088

## MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
1. Peran Guru Fiqih dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi	1. Peran Guru  2. Program Literasi Budaya Membaca	1. Pendidik  2. Pengajar  3. Pelatih  1. Literasi Budaya Membaca	1. Motivator 2. Inspirator 3. Fasilitator  1. Merencanakan 2. Melaksanakan 3. Mengevaluasi  1. Tauladan 2. Pembimbing  1. Konsep Literasi 2. Konsep membaca 3. Minat membaca	1. Informan a. Kepala Madrasah b. Guru Fiqih c. Kepala Perpustakaan d. Duta Perpustakaan e. Siswa  2. Dokumentasi  3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Penentuan subyek penelitian menggunakan <i>teknik purposive</i> 3. Teknik pengumpulan data. <ul style="list-style-type: none"> <li>• observasi</li> <li>• wawancara</li> <li>• dokumentasi</li> </ul> 4. Keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber, teknik dan waktu	1. Bagaimana Peran Guru Fiqih sebagai pendidik dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi?  2. Bagaimana Peran Guru Fiqih Sebagai Pengajar dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi??  3. Bagaimana Peran Guru Fiqih Sebagai pelatih dalam Program Literasi Budaya Membaca di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi?



## PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

### A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang proses kegiatan literasi budaya membaca
2. Observasi tentang peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi
3. Observasi tentang peran guru fiqih sebagai pengajar dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi
4. Observasi tentang peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca di MAN 2 Banyuwangi

### B. Pedoman Wawancara

#### 1. Wawancara Peran guru fiqih sebagai pendidik dalam program literasi budaya membaca.

- a. Bagaimana strategi guru fiqih dalam menumbuhkan motivasi siswa pada kegiatan literasi budaya membaca?
- b. Bagaimana cara guru fiqih dalam menginspirasi siswa dalam kegiatan literasi budaya membaca?
- c. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi budaya membaca?

#### 2. Wawancara Peran guru fiqih sebagai pengajar dalam program literasi budaya membaca.

- a. Bagaimana perencanaan guru fiqih dalam kegiatan literasi budaya membaca?
- b. Bagaimana peran guru fiqih dalam melaksanakan kegiatan literasi budaya membaca?
- c. Bagaimana cara guru fiqih mengevaluasi siswa ketika selesai kegiatan literasi?

#### 3. Wawancara Peran guru fiqih sebagai pelatih dalam program literasi budaya membaca.

- a. Contoh atau tauladan seperti apa yang ditampilkan oleh guru fiqih dalam kegiatan literasi budaya membaca?

- b. Bagaimana cara guru fiqih dalam membimbing siswa pada kegiatan literasi budaya membaca?

**C. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Banyuwangi
2. Visi dan Misi MAN 2 Banyuwangi
3. Tujuan MAN 2 Banyuwangi
4. Data dan Profil MAN 2 Banyuwangi
5. Struktur Organisasi MAN 2 Banyuwangi
6. Struktur Organisasi Tata Usaha MAN 2 Banyuwangi
7. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Peran Guru Fiqih dalam Program Literasi Budaya Membaca di MAN 2 Banyuwangi





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.11<sup>21</sup> /In.20/3.a/PP.009/04/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

18 April 2018

Yth. Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng  
Jalan K.H. Wachid Hasyim No. 06 Genteng Banyuwangi

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Aris Munandar  
NIM : 084 141 088  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Pendidikan Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Guru Fiqih Dalam Program Literasi Budaya Membaca Di Madrasah Aliyah Negeri Genteng selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Kepala Perpustakaan
3. Guru Fiqih
4. Duta Perpustakaan
5. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khairul Faizin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI**

Jl. Kh. Wakhid Hasyim 06 Genteng  
Telepon (0333) 845019 ; Faksimile (0333) 845019  
Email : mangtg1658@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 828/Ma.13.30.02/PP.00.6/07/2018**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MOH. ANWAR, M.Pd.I  
NIP : 196310211993031001  
Pangkat : Pembina (IV/a)  
Jabatan : Guru Madya / Kepala MAN 2 Banyuwangi Kab.Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : MUHAMMAD ARIS MUNANDAR  
NIM : 084141088  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa IAIN Jember yang telah selesai melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul "PERAN GURU FIQH DALAM PROGRAM LITERASI BUDAYA MEMBACA" pada tanggal 05 Mei 2018 sd 23 Juli 2018 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Banyuwangi, 28 Juli 2018

Kepala

Moh. Anwar